

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata memiliki peranan penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara disamping sektor migas. tahun 2010 devisa yang masuk dari sektor pariwisata mencapai US\$ 7,60 miliar dan meningkat menjadi US\$ 8,55 miliar pada tahun berikutnya. Bahkan pada tahun 2013 penerimaan devisa dari sektor pariwisata sudah melebihi angka US\$ 10 miliar. Hingga tahun 2014 jumlah penerimaan devisa negara mencapai US\$ 11,17 miliar (Badan Pusat Statistik, 2016). Sumber devisa pariwisata menyimpan potensi yang besar. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk melakukan pembangunan disektor pariwisata. Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah mengembangkan pariwisata dengan konsep Ekowisata (Muniah, 2016). Selain sebagai penghasil devisa negara, sektor pariwisata juga dapat membantu pemerintah dalam membuka lapangan kerja baru terutama bagi masyarakat sekitar. Hal ini tentu perlu adanya pengembangan pariwisata dengan perencanaan yang baik dan tepat agar terjadi keseimbangan antara kelestarian alam dan juga sumberdaya manusia yang ada.

Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang memiliki objek wisata yang banyak dijadikan destinasi wisata oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Keindahan pariwisata di provinsi Jawa Timur terdapat di beberapa kabupaten dan kota yang tentunya memiliki keindahan dan juga ciri khas pada masing-masing daerah. Pada tahun 2016 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke tempat wisata yang ada di kabupaten atau kota yang ada di Jawa Timur mencapai 220.570 orang (dengan VISA sebanyak 64.272 orang dan tanpa VISA sebanyak 156.298 orang) atau naik sebanyak 9,92 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2017).

Pamekasan merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur. Pamekasan memiliki banyak tempat wisata dengan keindahan pulau, bukit dan juga pantai. Adanya tempat wisata di Pamekasan tentunya menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Pamekasan. Tabel 1.1 menunjukkan data Kabupaten Pamekasan dalam angka sejak tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan

domestik yang berkunjung ke Pamekasan mengalami fluktuasi dari tahun 2012 sampai 2014 jumlah wisatawan mengalami kenaikan, sedangkan 2015 mengalami penurunan dan naik lagi pada tahun 2016.

Tabel 1. 1
Jumlah Wisatawan Domestik Kabupaten Pamekasan Tahun 2012- 2016

No	Tahun	Jumlah Wisatawan (orang)
1	2012*	38.123
2	2013**	71.511
3	2014**	274.354
4	2015***	193.019
5	2016***	223.334

Sumber : * Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2014

** Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2015

*** Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2017

Salah satu tempat wisata baru yang ada di Kabupaten Pamekasan adalah wisata Bukit Brukoh yang masih perlu perhatian lebih dari pemerintah. Tempat wisata Bukit Brukoh pertama kali dibuka bulan april pada tahun 2017 dan masih dikelola oleh pihak desa. Tabel 1.2 menunjukkan informasi dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), Wisatawan yang berkunjung ke wisata Bukit Brukoh pada bulan april 2017 sampai maret 2018 mencapai 33.771 orang.

Tabel 1. 2
Jumlah Wisatawan Wisata Alam Bukit Brukoh Bajang Pakong Pamekasan Tahun 2017-2018

No	Bulan	Jumlah Pengunjung (orang)
1	April	265
2	Mei	11.424
3	Juni	2.957
4	Juli	3.182
5	Agustus	1.290
6	September	1.439
7	Oktober	1.738
8	November	1.592
9	Desember	2.319
10	Januari	4.237
11	Februari	1.609
12	Maret	1.719
Total		33. 771

Sumber: Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), 2018

Karakteristik pengunjung yang berbeda-beda juga dapat mempengaruhi

banyaknya jumlah wisatawan yang datang ke Bukit Brukoh setiap bulannya. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah setempat dan juga instansi terkait untuk tetap menjaga stabilitas jumlah pengunjung di Bukit Brukoh yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Meskipun tempat wisata Bukit Brukoh masih tergolong baru tetapi wisatawan yang datang sudah cukup banyak dalam kurun waktu satu tahun dari awal dibuka. Guna mengembangkan potensi yang sudah ada tentu perlu dilakukan strategi pengembangan agar kondisi alam yang sudah ada dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar serta kondisi alam tetap terjaga dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi dikawasan wisata Bukit Brukoh di Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana karakteristik pengunjung wisata Bukit Brukoh di Kabupaten Pamekasan
3. Bagaimana strategi pengembangan untuk peningkatan potensi wisata Bukit Brukoh di Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui potensi wisata Bukit Brukoh di Kabupaten Pamekasan
2. Mengetahui karakteristik pengunjung wisata Bukit Brukoh di Kabupaten Pamekasan
3. Mengetahui strategi pengembangan guna meningkatkan potensi wisata Bukit Brukoh di Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat

1. Sebagai tolak ukur bagi pemerintah daerah dalam mengambil keputusan terutama dalam mengembangkan wisata.
2. Sebagai acuan pustaka untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Strategi

Manajemen strategis dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas -fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya (David, 2009). Berikut beberapa tahapan dalam perumusan strategi:

Tahap 1: Tahap Input

(Matrik Evaluasi Faktor Eksternal (EFE), Matrik Evaluasi Faktor Internal (EFI))

Tahap 2: Tahap Pencocokan

(Matrik Kekuatan-Kelemahan-Peluang-Ancaman (SWOT), Analisis SWOT).

Tahap 3: Tahap Keputusan

(Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif (QSPM)

2.1.2 Analisis SWOT

SWOT adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui keunggulan atau kelemahan pada suatu perusahaan, khususnya pada bidang pemasarannya. Menurut Rangkuti (2008) SWOT merupakan singkatan dari lingkungan internal *strenghts* dan *weaknesses* serta lingkungan eksternal *opportunities* dan *threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*).

Menurut (Khoiriyah *et al*, 2012) tahap pertama dalam penyusunan analisis yaitu tahap pengumpulan data. Pada tahap ini data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal. Model yang digunakan pada tahap ini yaitu matrik faktor strategi eksternal dan matrik faktor strategi internal.

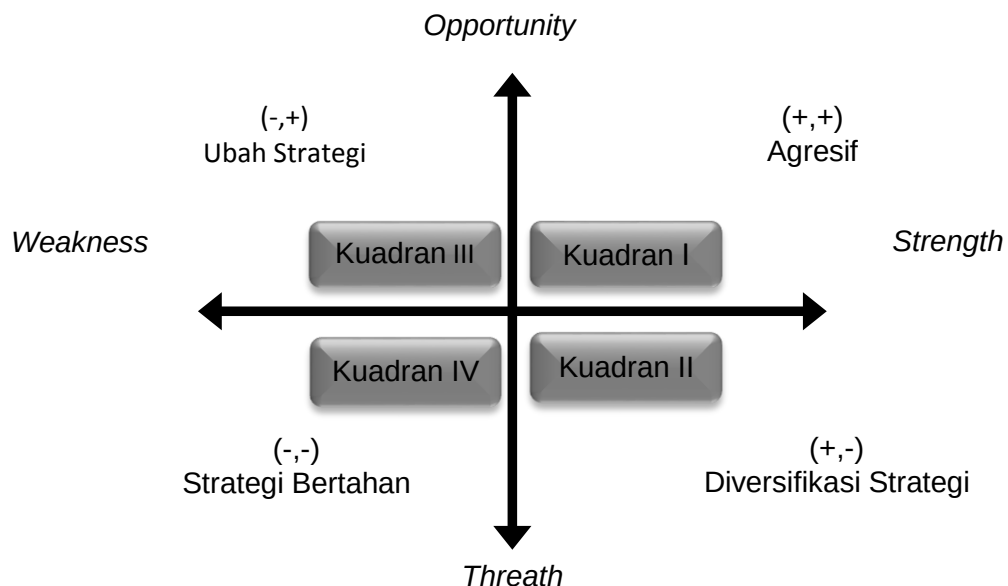
1. Matrik Faktor Strategi Eksternal

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman perusahaan
- b. Memberi bobot pada masing-masing faktor, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.

- c. Menghitung rating untuk menunjukkan efektivitas perusahaan dalam merespon faktor-faktor tersebut. Faktor peluang yang bersifat positif yaitu dengan skala 1=peluang kecil, 2=peluang sedang, 3=peluang tinggi, 4=peluang sangat tinggi. Untuk faktor ancaman dengan nilai negatif yaitu 1=ancaman sangat besar, 2=ancaman besar, 3=ancaman sedang, 4=ancaman kecil. Mengalikan bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan yang memiliki nilai bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1.
 - d. Menjumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh jumlah total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya.
2. Matrik Faktor Strategi Internal
 - a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan perusahaan
 - b. Memberi bobot pada masing-masing faktor, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
 - c. Menghitung rating untuk menunjukkan efektivitas perusahaan dalam merespon faktor-faktor tersebut. Faktor kekuatan yang bersifat positif yaitu dengan skala 1=kekuatan kecil, 2=kekuatan sedang, 3=kekuatan tinggi, 4=kekuatan sangat tinggi. Untuk faktor kelemahan dengan nilai negatif yaitu 1=kelemahan sangat besar, 2=kelemahan besar, 3=kelemahan sedang, 4=kelemahan kecil. Mengalikan bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan yang memiliki nilai bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1.
 - d. Menjumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh jumlah total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya.

Setelah mengumpulkan data faktor eksternal dan faktor internal perusahaan, tahap selanjutnya adalah menganalisa data tersebut menggunakan matrik SWOT. Matrik SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan

ancaman dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Hasil analisis pada matrik SWOT dapat menghasilkan empat kemungkinan strategi alternatif yang bisa digunakan oleh perusahaan antara lain *strenght-opportunity*, *strenght-threats*, *weakness-opportunity*, dan *weakness-threats*. Setelah mendapatkan hasil dari matrik SWOT selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*strengths*) dan Kelemahan (*weaknesses*) (Rangkuti, 2008). Dengan kata lain matrik posisi pada analisis SWOT dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan S-W:O-T.



Sumber : Khoiriyah et al, 2012

Gambar 2. 1
Diagram SWOT

1. Kuadran 1: Situasi menguntungkan perusahaan memiliki peluang dan kekuatan. Strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
2. Kuadran II: Meskipun mendapat berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

3. Kuadran III: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, menghadapi beberapa kelemahan/kendala internal. Fokus strategi perusahaan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan, sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
4. Kuadran IV: Situasi yang sangat tidak menguntungkan. Perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal (Arminsyurita, 2014).

2.1.3 Analisis QSPM

Analisis QSPM merupakan teknik untuk menentukan alternatif strategi yang diprioritaskan. Teknik ini dapat membantu memilih strategi mana yang paling baik dan tepat untuk dipilih dan diterapkan dari beberapa alternatif strategi yang ada. Tabel QSPM dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Bentuk Dasar QSPM

Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi	
		1	
		AS	TAS
Faktor Internal			
Kekuatan			
Kelemahan			
Faktor Eksternal			
Peluang			
Ancaman			
Jumlah			
Peringkat			

Sumber: David, 2009

Analisis QSPM memiliki komponen utama yang menjadi faktor kunci yang berupa faktor internal dan eksternal, nilai pembobotan, *Attractiveness Score* (AS), *Total Attractiveness Score* (TOS), dan *Sum Total Attractiveness Score* (STAS).

Berikut langkah -langkah dalam analisis QSPM:

- a. Masukkan faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang diperoleh pada input kolom sebelahk kiri pada tabel QSPM.
- b. Memberikan bobot nilai yang sama seperti pada pembobotan pada matrik

IFE dan EFE.

- c. Masukkan alternatif strategi yang diperoleh pada tahap pencocokan.
- d. Menentukan Attractiveness Score (AS) yang menunjukkan nilai daya tarik masing-masing faktor kunci utama setiap alternatif strategi, kemudian melakukan perbandingan terhadap faktor kunci utama dalam strategi yang ada.

2.1.4 Strategi Pengembangan Pariwisata

Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini semakin meningkat seiring dengan adanya keinginan pemerintah Indonesia yang menargetkan kunjungan 20 juta wisatawan pada tahun 2020. Untuk mewujudkan target kunjungan tersebut, pemerintah saat ini tengah gencar melakukan promosi wisata di berbagai negara (Sriwi *et al*, 2016). Prasetyo (2013), menyatakan bahwa strategi pengembangan merupakan jenis perencanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk menentukan strategi yang efektif guna mengembangkan sektor pariwisata secara keseluruhan baik secara internal maupun eksternal.

Pengembangan pariwisata di Indonesia memiliki perspektif yang luas, tidak hanya mengimplementasi dari konsep pembangunan nasional dan wilayah, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal, pengembangan dan pengkayaan ragam budaya bangsa (Nugroho, 2011). Pengembangan kawasan wisata mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga kelestarian kekayaan alam dan hayati. Pengembangan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi relevan jika pengembangan pariwisata itu sesuai dengan potensi daerah.

2.1.5 Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dikakukan dengan tujuan konservasi lingkungan, pemeliharaan lingkungan, serta kesejahteraan penduduk setempat. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009, menyatakan bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab

dengan memperhatikan unsur pendidikan pemahaman, dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Untuk mengembangkan ekowisata di suatu daerah, maka ada beberapa prinsip pengembangan ekowisata yang di antaranya:

1. Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata.
2. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumber daya alam yang digunakan untuk ekowisata.
3. Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.
4. Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.
5. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung.
6. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan, dan menampung kearifan lokal.

Menurut Nugroho (2011), ekowisata adalah sebagian dari sustainable tourism. *Sustainable tourism* merupakan sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum yang meliputi wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), wisata budaya (*cultural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business travel*). Ekowisata juga berpijak pada tiga kaki sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya. Selain itu, ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, serta memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor atau usaha ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi serta kesejahteraan penduduk lokal dan upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan (Nugroho, 2011). Aktivitas ekowisata saat ini tengah menjadi tren yang menarik yang dilakukan oleh para wisatawan untuk menikmati bentuk-bentuk wisata yang berbeda dari biasanya.

2.1.6 Pariwisata

Menurut Suryadana (2015), istilah pariwisata sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki persamaan makna dengan *tour*, yang berarti berputar-putar dari suatu tempat ketempat lain. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu “Pari” dan “Wisata”. Pari yang artinya banyak, berkali-kali, berputar, dan lengkap. Wisata yang berarti perjalanan dan bepergian. Pariwisata menurut para ahli tentunya tidak akan sama satu sama lain. Pariwisata pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan perjalanan ke suatu tempat dengan tujuan untuk menghibur diri maupun refresing menikmati keindahan suatu tempat di sela-sela kesibukan sehari-hari. Selain itu, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, serta pemerintah daerah.

Pariwisata pada hakikatnya merupakan sebuah proses berpergian sementara seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Motivasi berpergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik yang berupa kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain yang berhubungan dengan rasa ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Muljadi *et al* (2016), mengemukakan bahwa keinginan seorang wisatawan yang bermacam-macam, tidak lain merupakan barang-barang kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan selama dalam perjalanannya. Pemuas kebutuhan itulah yang menjadi dorongan bagi orang-orang untuk melakukan perjalanan wisata dari suatu tempat ketempat lain atau dari suatu negara ke negara lain. Pariwisata dewasa ini telah menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh lapisan masyarakat. Pengelolaan pariwisata harus dilakukan secara serius dengan melibatkan pihak-pihak terkait. Industri pariwisata berlomba-lomba untuk saling menciptakan produk wisata sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata yaitu untuk mengenalkan keindahan alam, kebudayaan dan adat istiadat (Hidayat, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut Delita *et al* (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis SWOT Untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun yang menggunakan alat

analisis SWOT didapatkan hasil bahwa strategi pengembangan yang diterapkan pada objek wisata alam Pemandian Mual Mata antara lain membangun sarana prasarana seperti akses jalan, alat angkut dan sarana akomodasi, membuat atraksi wisata dan promosi obyek wisata, mengembangkan produk wisata, serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata.

Hasil penelitian dari Putra *et al* (2015) dengan judul penelitian Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove Di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu menggunakan analisis SWOT mendapat hasil penelitian Pulau Pramuka memiliki kesesuaian layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Pengembangan kegiatan ekowisata memerlukan pengelolaan secara terpadu dan berkelanjutan menggunakan model pendekatan dua arah yaitu *“top down”* dan *“bottom up”* yang dilakukan secara holistik dengan menjalin kerjasama antar stakeholder sehingga dengan sendirinya akan membina kesadaran dan kepedulian untuk tetap menjaga lingkungan pesisir yang berimplikasi pada peningkatan daya dukung (*carrying capacity*) kawasan ekosistem mangrove.

Masyono *et al* (2015), melakukan penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Sektor Kepariwisata Di Kabupaten Lampung Timur menggunakan analisis SWOT dan mendapatkan hasil Strategi Pengembangan Objek wisata Unggulan Kabupaten Lampung Timur dalam analisis SWOT di dapati Strategi Penyehatan dengan kondisi Faktor Internal -4,4 dan posisi Faktor Eksternal pada 3,4 sehingga di dapati Strategi W+O (*Weakness + Opportunities*) salah satunya adalah melakukan kerjasama dengan pihak ke tiga (swasta) atau pihak keswadayaan masyarakat.

Ozdemir *et al* (2018), dalam penelitiannya dengan judul Prioritization of Tourism Strategies in Turkey Using a SWOT-AHP Analysis didapatkan hasil bahwa analisis didasarkan pada teknik SWOT-AHP telah diterapkan ke berbagai bidang seperti energi, pertanian, industri machinetool, dll. Kurangnya minat dari kebijakan pemerintahan dan pariwisata adalah sub faktor paling penting, dan urutan subfaktor kedua adalah kurangnya karyawan yang berkualitas serta kurangnya pendidikan masyarakat tentang pariwisata dan wisatawan. Strategi yang digunakan yaitu meminimalisir kurangnya pendidikan masyarakat tentang wisatawan dan membuat kelas buruh yang mengakui budaya yang berbeda merupakan strategi yang paling penting bagi pariwisata di Turki.

Hasil penelitian Wickramasinghe *et al* (2009), dengan judul *Application of Combined SWOT and Analytic Hierarchy Process (AHP) for Tourism Revival Strategic Marketing Planning: A Case of Sri Lanka Tourism* didapatkan hasil bahwa Penelitian ini membawa sebuah pendekatan sistematis dan sarana analitis untuk perencanaan pemasaran strategis pariwisata kebangkitan, namun di bawah daerah penelitian yang dikembangkan dalam literatur pariwisata.

Yusri *et al* (2012) melakukan penelitian dengan judul *The Study Of Bogor Botanical Garden Ecotourism Value Chain* menggunakan alat analisis SWOT didapatkan hasil bahwa kekuatan Rantai Kebun Raya Bogor adalah nilai terkenal Bogor Botanical Garden, kelemahannya adalah kurangnya investasi untuk meningkatkan Kebun Raya Bogor, peluang itu dukungan dari pemerintah, dan semakin banyak pesaing ekowisata. Salah satu strategi yang direkomendasikan adalah mengandalkan kekuatan dari Kebun Raya Bogor sebagai titik fokus dari program *ecoedutourism plus*.

Ardian *et al* (2017), dalam penelitiannya *Analisis Strategi Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Gowa* menggunakan alat analisis SWOT dan QSPM mendapatkan hasil bahwa objek pariwisata Kabupaten Gowa terdapat pada posisi sel V. Objek wisata ini dapat digambarkan dalam posisi *hold and maintain*. Strategi yang dihasilkan oleh analisis matrik SWOT dan QSPM salah satunya adalah penambahan sumber penerimaan retribusi baik berupa penambahan objek pariwisata maupun objek pendukung kegiatan pariwisata dan alokasi sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Candra *et al* (2005), melakukan penelitian *Studi Pengembangan Objek Wisata Alam Gunung Kelam, Kabupaten Sintang Kalimantan Barat* dengan menggunakan analisis SWOT dan didapatkan hasil penelitian bahwa berdasarkan analisis SWOT diperoleh beberapa rumusan strategi pengembangan objek wisata Gunung Kelam, antara lain: perlu dilakukan sosialisasi status, fungsi kawasan serta nilai ekowisata; pelibatan masyarakat sekitar kawasan; perlu dibentuknya lembaga pengelola; skala prioritas pengembangan; penambahan sarana dan prasarana; desain dan arah pengembangan produk wisata serta manajemen pengelolaan yang tepat.

Menurut Kholil *et al* (2018), dalam penelitiannya *Strategi Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah* yang menggunakan analisis SWOT dan QSPM mendapatkan hasil penelitian yaitu Desa Gubugklakah merupakan suatu desa

yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai desa wisata karena memiliki suatu objek dan daya tarik wisata dan menempatkan desa ini pada sel V pada matriks IE, maka strategi terbaik yang dapat dilaksanakan adalah Growth and Stability Strategy, dimana implementasi strategi yang paling tepat adalah melaksanakan strategi intensif dan integrasi.

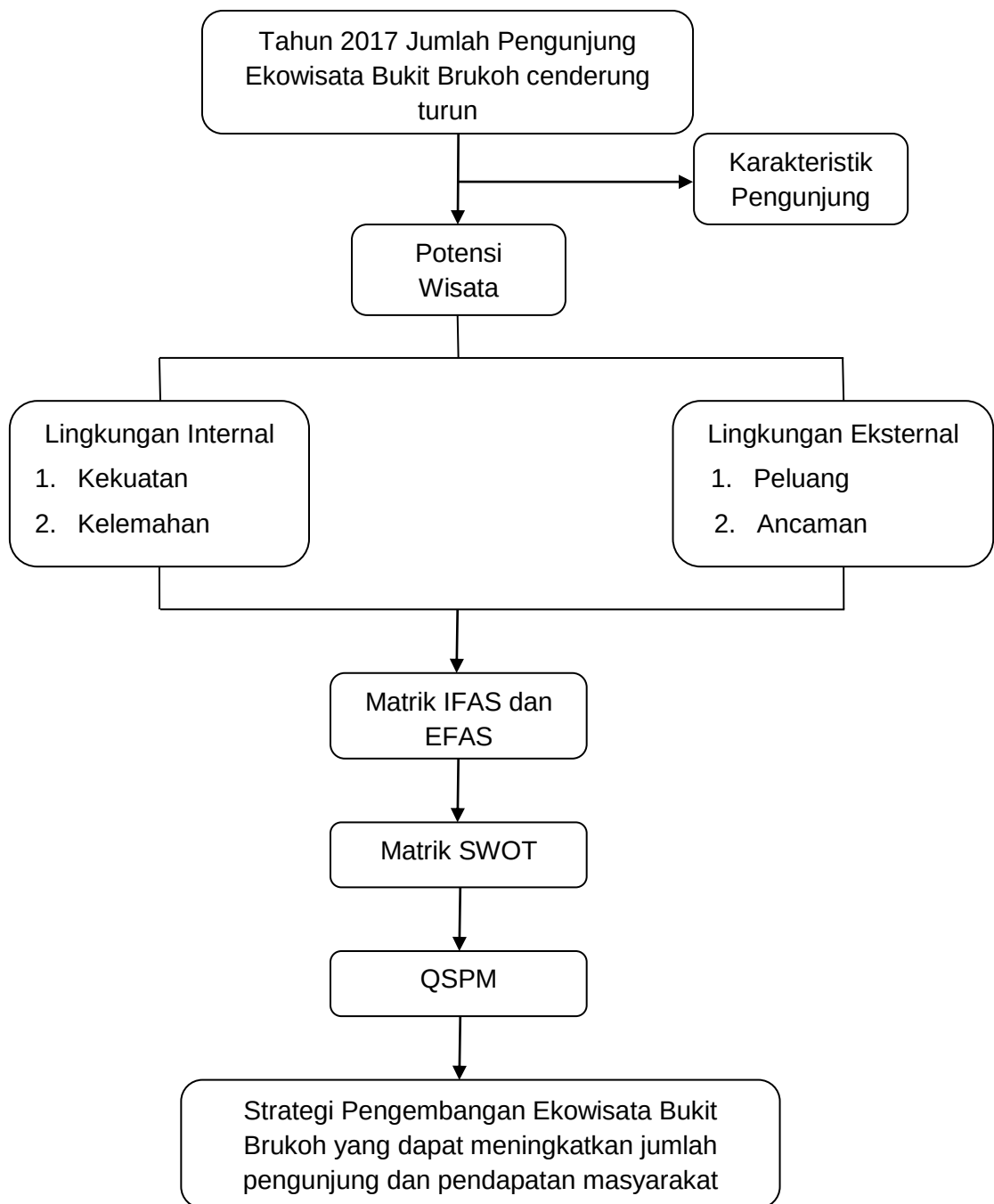
Penelitian yang dilakukan Hidayat (2016), yaitu Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong dengan menggunakan analisis SWOT mendapatkan hasil bahwa persepsi masyarakat Desa Kinarum sangat mendukung dalam pengembangan ekowisata dengan harapan agar masyarakat dilibatkan dalam pengelolaannya sehingga dapat menambah peluang usaha dan meningkatkan pendapatan. Rekomendasi strategi pengembangan ekowisata Desa Kinarum sesuai analisis SWOT salah satunya adalah melengkapi infrastruktur pendukung kegiatan wisata alam, khususnya ekowisata, seperti jalan, jembatan, sarana kebersihan, dan lain-lain

2.3 Kerangka Berpikir

Ekowisata Bukit Brukoh yang terletak di Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan baru dibuka pada bulan april tahun 2017. Bukit Brukoh masih merupakan tempat wisata yang tergolong baru dan pengelolaannya masih dipegang oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Setiap bulan jumlah pengunjung di Bukit Brukoh mengalami fluktuasi yang cenderung turun. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi perkembangan ekowisata Bukit Brukoh sehingga dapat membuat jumlah pengunjung dapat mengalami kenaikan maupun penurunan yang dapat berpengaruh pada pendapatan masyarakat sekitar serta pendapatan asli daerah.

Salah satu kelemahan yang ada pada Ekowisata Bukit Brukoh yaitu sarana dan prasana umum yang masih belum tersedia seperti tempat ibadah dan toilet. Ekowisata Bukit Brukoh juga memiliki ancaman yaitu kemungkinan terjadinya bencana alam seperti tanah longsor dan terjadinya angin kencang. Namun Ekowisata Bukit Brukoh tetap memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik minat pengunjung untuk datang berkunjung. Salah satunya yaitu panorama atau pemandangan alam yang indah serta telah disediakan fasilitas untuk berfoto para pengunjung. Berikut skema dalam membentuk strategi pengembangan ekowisata Bukit Brukoh di Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten

Pamekasan dengan menggunakan Analisis SWOT dan Analisis QSPM.



Gambar 2. 2
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Ekowisata Bukit Brukoh. Ekowisata tersebut berada di Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian dengan lokasi, judul dan topik yang sama. Penelitian ini dilaksanakan sejak Mei 2018 hingga selesai.

3.2 Metode Penentuan Sampel

Jenis penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan menggunakan pertimbangan tertentu dalam penentuan sampelnya untuk tujuan tertentu. Penelitian ini sampel telah ditentukan yakni mengambil informasi kunci atau *key informant* (Kepala Desa Bajang (1 orang), pengelola Ekowisata Bukit Brukoh (1 orang)). Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian yang tidak melakukan *generalisasi* (Sugiyono, 2013). Responden juga didapatkan dari masyarakat sekitar (4 orang) dan pengunjung (5 orang) dengan menggunakan teknik penentuan sampel *incidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan (Sugiyono, 2013).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian strategi pengembangan ekowisata Bukit Brukoh Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan menggunakan data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer digunakan untuk mencari berbagai macam faktor internal dan eksternal pada ekowisata Bukit Brukoh Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan yang diperoleh langsung dari Objek yang diteliti baik informasi kunci di kawasan ekowisata maupun pihak terkait. Data primer diperoleh dengan teknik:

1. Pengamatan (*Observasi*)

Pelaksanaan kegiatan observasi ini nantinya akan mengamati faktor internal dan eksternal yang ada di kasawasan ekowisata Bukit Brukoh Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Hal ini dilakukan dalam rangka pengumpulan data yang berkaitan dengan Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), Ancaman (*Threat*), serta kondisi sosial budaya yang ada di kawasan ekowisata Bukit Brukoh Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan cara wawancara terstruktur, dimana pada pelaksanaan wawancara menggunakan kuesioner terhadap informasi kunci (*key informant*) untuk memperoleh data terkait faktor internal, faktor eksternal, dan atraksi unggulan yang di miliki oleh ekowitasa tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah penelitian terutama bidang pariwisata. Dokumentasi digunakan untuk melihat bagaimana keadaan atau kondisi sebenarnya yang terdapat pada lokasi penelitian seperti fasilitas yang disediakan, kebersihan, akses lokasi dan lainnya.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di peroleh dalam bentuk sudah di olah (siap pakai), data tersebut sudah di olah dan di kumpulkan oleh pihak lain yang bersifat ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan yang disebut studi pusta seperti buku, jurnal, desertasi dan data ilmiah lain yang berhubungan dengan strategi pengembangan ekowisata Bukit Brukoh.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu tahap pertama tahap input menggunakan *Eksternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) dan *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS). Tahap kedua yaitu tahap pencocokan menggunakan Matrik SWOT. Tahap ketiga adalah tahap perencanaan menggunakan QSPM yang digunakan untuk menentukan strategi pengembangan yang cocok untuk

kawasan ekowisata Bukit Brukoh Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

3.4.1 Tahap Input

1. Analisis Matrik IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)

Menurut Rangkuti (2008) tahapan dalam identifikasi faktor-faktor strategi internal suatu perusahaan dan pembuatan tabel IFAS yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan Ekowisata Bukit Brukoh dalam kolom 1 (Tabel 3.1).
- b. Memberikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi Ekowisata Bukit Brukoh. (semua bobot jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi Ekowisata Bukit Brukoh.
- d. Mengkalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0.
- e. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi Ekowisata Bukit Brukoh. Nilai total ini menunjukkan bagaimana Ekowisata Bukit Brukoh bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan Ekowisata Bukit Brukoh ini dengan Ekowisata lainnya.

Tabel 3. 1
Matrik IFAS

Faktor internal	Bobot (1)	Rating (2)	Bobot x Rating
Kekuatan			
1. Ai	Ai1	Ai2	Ai1 x Ai2
2. Bi	Bi1	Bi2	Bi1 x Bi2
3. Ci	Ci1	Ci2	Ci1 x Ci2
.....			
Total Skor Kekuatan			
Kelemahan			
1. Di	Di1	Di2	Di1 x Di2
2. Ei	Ei1	Ei2	Ei1 x Ei2
3. Fi	Fi1	Fi2	Fi1 x Fi2
.....			
Total Skor Kelemahan			
Total	1,00		
Selisih Kekuatan – Kelemahan			

Sumber: Modifikasi dari Khoiriyah et al, 2012

2. Analisis Matrik EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary)

Jika faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) sudah ditentukan maka selanjutnya yaitu menentukan faktor-faktor strategi eksternal (peluang dan ancaman) yang ada dalam Ekowisata Bukit Brukoh. Tahapan dalam menentukan faktor-faktor strategi eksternal (EFAS) yaitu sebagai berikut (Rangkuti, 2008):

- Menyusun faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman Ekowisata Bukit Brukoh dalam kolom 1 (Tabel 3.2).
- Memberikan bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
- Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi Ekowisata Bukit Brukoh.
- Mengkalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0.

- e. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana Ekowisata Bukit Brukoh bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan Ekowisata Bukit Brukoh ini dengan Ekowisata lainnya.

Tabel 3. 2
Matrik EFAS

Faktor Eksternal	Bobot (1)	Rating (2)	Bobot x Rating
Peluang			
1. Ae	Ae1	Ae2	Ae1 x Ae2
2. Be	Be1	Be2	Be1 x Be2
3. Ce	Ce1	Ce2	Ce1 x Ce2
.....			
Total Skor Peluang			
Ancaman			
1. De	De1	De2	De1 x De2
2. Ee	Ee1	Ee2	Ee1 x Ee2
3. Fe	Fe1	Fe2	Fe1 x Fe2
.....			
Total Skor Ancaman			
Total	1,00		
Selisih Peluang – Ancaman			

Sumber: Modifikasi dari Khoiriyah et al, 2012

3.4.2 Tahap Pencocokan

1. Analisis Matrik SWOT

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis Ekowisata Bukit Brukoh adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi Ekowisata Bukit Brukoh dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti, 2008).

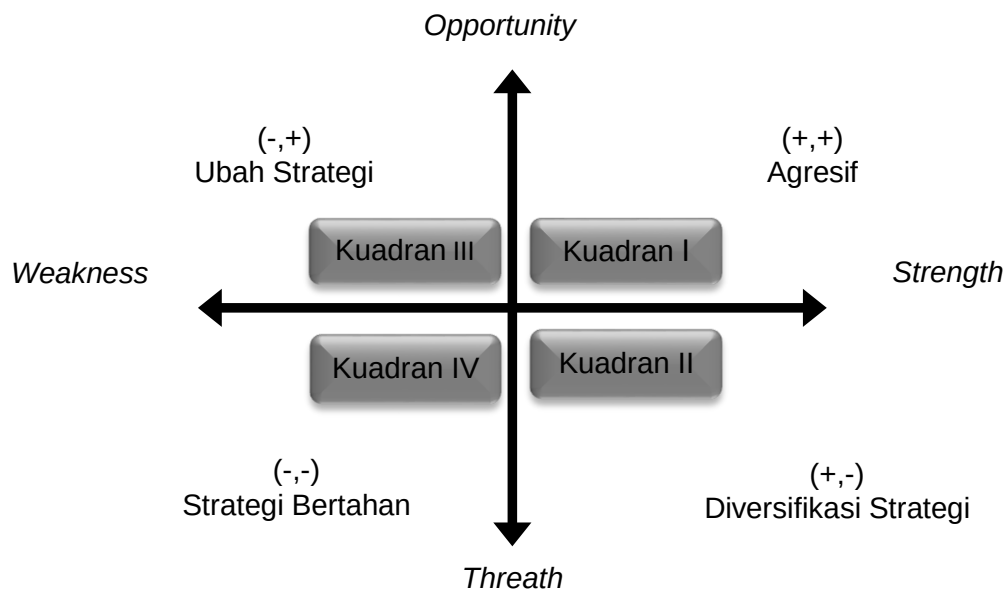
Tabel 3. 3
Matrik SWOT

EFAS \ IFAS	<i>Strengths</i> (S) Menentukan 5-10 faktor- faktor kelemahan internal	<i>Weaknesses</i> (W) Menentukan 5-10 kekuatan internal
	<i>Opportunities</i> (O) Menentukan 5-10 faktor peluang eksternal	<i>Strategi SO</i> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats</i> (T) Menentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	<i>Strategi WO</i> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang	<i>Strategi ST</i> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
	<i>Strategi WT</i> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman	

Sumber : Rangkuti, 2008

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pemasaran berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada suatu perusahaan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) hal ini dikemukakan oleh Rangkuti (2014) dalam Nuary (2016). Dengan kata lain matrik posisi pada analisis SWOT dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan S-W:O-T.



Sumber : Khoiriyah et al, 2012

Gambar 3 1
Diagram SWOT

- Kuadran 1: Situasi menguntungkan perusahaan memiliki peluang dan kekuatan. Strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
- Kuadran II: Meskipun mendapat berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).
- Kuadran III: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, menghadapi beberapa kelemahan/kendala internal. Fokus strategi perusahaan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan, sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
- Kuadran IV: Situasi yang sangat tidak menguntungkan. Perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal (Arminsyurita, 2014).

3.4.3 Tahap Keputusan

Tahap akhir pada Matrik I-E ialah tahap pengambilan keputusan. Analisis yang digunakan adalah analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Analisis QSPM merupakan teknik yang sangat berguna untuk menentukan alternatif strategi yang diprioritaskan. Teknik ini dapat membantu memilih strategi

mana yang paling baik dan tepat untuk dipilih dan diterapkan dari beberapa alternatif strategi. Tabel QSPM dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut :

Tabel 3. 4
Bentuk Dasar QSPM

Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi	
		1	
		AS	TAS
Faktor Internal			
Kekuatan			
Kelemahan			
Faktor Eksternal			
Peluang			
Ancaman			
Jumlah			
Peringkat			

Sumber : David, (2009)

Analisis QSPM memiliki komponen utama yang menjadi faktor kunci yang berupa faktor internal dan eksternal, nilai pembobotan, Attractiveness Score (AS), Total Attractiveness Score (TOS), dan Sum Total Attractiveness Score (STAS).

Langkah-langkah dalam melakukan analisis QSPM sebagai berikut :

1. Masukkan faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang diperoleh pada input kolom sebelahk kiri pada tabel QSPM.
2. Memberikan bobot nilai yang sama seperti pada pembobotan pada matrik IFE dan EFE.
3. Masukkan alternatif strategi yang diperoleh pada tahap pencocokan.
4. Menentukan *Attractiveness Score* (AS) yang menunjukkan nilai daya tarik masing-masing faktor kunci utama setiap alternatif strategi, kemudian melakukan perbandingan terhadap faktor kunci utama dalam strategi yang ada.

3.5 Definisi Operasional

1. Ekowisata adalah bentuk perjalanan yang bertujuan mencari kesenangan yang berbasis lingkungan dan alam.
2. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, serta pemerintah daerah.
3. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang ada di Wisata Bukit Brukoh.
4. Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar perusahaan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada di wisata Bukit Brukoh.
5. Matrik IFAS merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor internal di wisata Bukit Brukoh
6. Matrik EFAS merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor eksternal di wisata Bukit Brukoh
7. Bobot merupakan nilai kuat lemahnya pengaruh dari suatu faktor.
8. Rating merupakan urutan prioritas berdasarkan tingkat kepentingan.
9. Skor merupakan hasil perkalian antara bobot dan rating.
10. Kekuatan merupakan kelebihan dari dalam indikator.
11. Kelemahan merupakan kekurangan dari dalam indikator.
12. Peluang merupakan faktor dari luar yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan tertentu.
13. Ancaman merupakan faktor dari luar yang dapat menimbulkan kerugian.
14. SWOT adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui keunggulan atau kelemahan pada suatu perusahaan, khususnya pada bidang pemasaran.
15. QSPM merupakan teknik untuk menentukan alternatif strategi yang diprioritaskan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Bukit Brukoh

Bukit Brukoh di Desa Bajang, Kecamatan Pakong, identik dengan tempat mesum. Bahkan suatu ketika ada sepasang remaja yang tertangkap warga sedang mesum ditempat tersebut. Dalam waktu satu tahun, tempat itu menjadi tujuan wisatawan. Seorang warga desa mempunyai inisiatif untuk menjadikan bukit tersebut sebagai salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Pamekasan. Bersama dengan warga sekitar mulailah perbaikan fasilitas yang ada di bukit brukoh seperti penambahan pagar pembatas, spot foto serta pemberian fasilitas lainnya, dan selanjutnya diresmikan mulai tahun 2017 sebagai tempat Ekowisata Bukit Brukoh.

4.2 Letak Geografis Desa Bajang

Secara geografis Desa Bajang terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 300 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Pamekasan tahun 2016, selama tahun 2016 curah hujan di Desa Bajang rata-rata mencapai 1.200 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 205,04 mm (Desa Bajang, 2018).

Secara administratif, Desa Bajang terletak di wilayah Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan dengan posisi wilayah dibatasi oleh desa-desa tetangga :

Tabel 4. 1
Batas-Batas Geografis Lokasi Penelitian

No	Batas Desa	Wilayah
1	Utara	Desa Banban
2	Selatan	Desa Klompang Timur
3	Timur	Desa Kertagenah Dajah Kecamatan Kadur
4	Barat	Desa Cenlecen

Sumber: Desa Bajang, 2018

Jarak Desa Bajang ke ibu kota kecamatan adalah 4 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 27 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 40 menit

4.3 Kependudukan Desa Bajang

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2016, jumlah penduduk Desa Bajang terdiri dari 633 KK, dengan jumlah total 1.764 jiwa, dengan rincian 821 laki-laki dan 909 perempuan sebagai mana tertera dalam tabel 4.2

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Presentase (%)
1	0-4	47	52	99	5,72
2	5-9	59	74	133	7,69
3	10-14	56	79	135	7,80
4	15-19	73	68	141	8,15
5	20-24	54	80	118	6,82
6	25-29	78	69	147	8,50
7	30-34	77	58	162	9,36
8	35-39	65	67	129	7,46
9	40-44	64	83	145	8,38
10	45-49	61	71	134	7,75
1	50-54	53	59	115	6,65
12	55-58	28	43	58	3,35
13	>59	103	116	214	12,37
Total		818	946	1.764	100

Sumber: Desa Bajang, 2018

Dari data di atas diketahui bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Bajang sekitar 836 atau hampir 47,3 %. Hal ini merupakan modal utama untuk pengadaan tenaga produktif dan SDM.

Tingkat kemiskinan di Desa Bajang termasuk tinggi. Dari jumlah 663 KK di atas, sejumlah 316 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera, 191 KK tercatat Keluarga Sejahtera I, 75 KK tercatat Keluarga Sejahtera II, 83 KK tercatat Keluarga Sejahtera III, 3 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 5 % KK Desa Bajang adalah keluarga miskin.

4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bajang

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan

pengangguran dan kemiskinan. Presentase tingkat pendidikan Desa Bajang dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4. 3
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta Huruf Usia 10 Tahun Ke Atas	261
2	Usia Pra Sekolah	284
3	Tidak Tamat SD	389
4	Tamat Sekolah SD	335
5	Tamat Sekolah SMP	205
6	Tamat Sekolah SMA	235
7	Tamat Sekolah PT/Akademi	55
Total		1.764

Sumber: Desa Bajang, 2018

Dari di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Bajang hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri.

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Bajang, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada selain masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Bajang baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh.

Solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Bajang yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Bajang. Beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang.

4.5 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bajang

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Bajang Rp. 450.000. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Bajang dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 450 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 54 orang, yang bekerja di sektor perdagangan 15 orang dan bekerja di sektor lain-lain 37

orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 545 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 4. 4
Mata Pencaharian Penduduk Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten
Pamekasan

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Pertanian	450
2	Jasa Pemerintahan	11
3	Jasa Perdagangan	15
4	Jasa Angkutan	13
5	Jasa Keterampilan	6
6	Jasa Lainnya	9
7	Sektor PNS	12
8	Sektor Lain	25
Total		541

Sumber: Desa Bajang, 2018

Dengan melihat data di atas maka angka pengangguran di Desa Bajang masih cukup rendah. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 34 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 541 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Bajang.

4.6 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran umum tentang responden yang diambil dalam penelitian ini. Penelitian ini mengambil responden dari *key informant* yaitu orang-orang yang dianggap mengerti tentang Ekowisata Bukit Brukoh, yaitu Kepala Desa Bajang dan Pengelola Bukit Brukoh. Penelitian ini juga mengambil responden 5 dari wisatawan yang berkunjung ke lokasi Ekowisata Bukit Brukoh. Karakteristik responden yang diperoleh adalah jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

4.6.1 Jumlah dan Usia Responden

Karakteristik responden jika dilihat dari jenis kelamin terdiri atas 12 laki-laki dan 3 perempuan dengan total 15 responden. Jika dilihat dari usianya responden yang paling banyak yaitu 15-30 tahun dengan jumlah responden sebanyak 10 orang dan persentase mencapai 66,7%.

Tabel 4. 5
Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	0-15	0	0%
2	15-30	10	66,7%
3	30-45	5	33,3%
4	45-60	0	0%
5	>60	0	0%
Total		15	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

4.6.2 Tingkat Pendidikan Responden

Karakteristik responden jika dilihat dari latar belakang pendidikan baik responden pengunjung maupun *key informant* mayoritas pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Atas dengan jumlah yaitu 9 responden. Pendidikan terakhir responden yaitu mulai dari tamat SMP hingga paling tinggi yaitu S1.

Tabel 4. 6
Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	Tidak Tamat SD/ sederajat	0
2	Tamat SD/ sederajat	0
3	Tamat SMP/ sederajat	4
4	Tamat SMA/ sederajat	9
5	Tamat D1/ sederajat	0
6	Tamat S1/ sederajat	2
7	Tamat S2/ sederajat	0
Total		15

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Faktor Internal dan Eksternal Ekowisata Bukit Brukoh

5.1.1 Faktor Internal Ekowisata Bukit Brukoh

Faktor internal merupakan faktor dari dalam suatu organisasi maupun perusahaan. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Kekuatan merupakan faktor pendorong sedangkan kelemahan sebagai faktor penghambat dalam suatu organisasi atau perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Ekowisata Bukit Brukoh memiliki banyak kelebihan yang dapat digunakan sebagai daya tarik yaitu keasrian alamnya, adanya fasilitas untuk spot foto, adanya pagar pembatas untuk memberikan rasa aman bagi para pengunjung, keindahan panorama alam, adanya peran serta dari masyarakat sekitar, dan harga tiket yang tergolong murah. Disamping memiliki kelebihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan ekowisata juga terdapat beberapa kelemahan yang harus diantisipasi apabila ingin mengembangkan ekowisata bukit brukoh. Beberapa kelemahan dari ekowisata bukit brukoh diantaranya: kualitas dan kuantitas SDM, kebersihan lingkungan, kurangnya promosi dari pihak desa ataupun pengelola, sarana dan prasarana umum yang kurang memadai (toilet, tempat ibadah, papan informasi), serta jarak dari pusat kota (± 25 km).

Kekuatan yang dimiliki ekowisata bukit brukoh menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh masyarakat umum tentang keunggulan apa saja yang ditawarkan sehingga para wisatawan ingin berkunjung ke ekowisata bukit brukoh.

1. Keasrian Alam

Kawasan ekowisata bukit brukoh tergolong masih memiliki keasrian alam yang baik. Para pengunjung masih dapat melihat berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh disekitar tempat wisata serta merasakan suasana sejuk dikawasan ekowisata. Letak ekowisata yang berada didataran tinggi dan masih berada di sekitar pemukiman warga membuat para pengunjung dapat melihat pemandangan dibawah bukit dengan suasana pedesaan yang menenangkan. Zega *et al* (2014) juga memasukkan indikator keasrian alam pada faktor kekuatan pada penelitian yang dilakukan di kawasan pariwisata Kabupaten Nias.

2. Adanya Fasilitas Untuk Spot Foto

Ekowisata bukit brukoh menyediakan berbagai spot foto yang dapat digunakan oleh para pengunjung untuk mengabadikan moment berharga mereka berada di ekowisata tersebut. Spot foto yang telah disediakan juga didukung dengan adanya pemandangan alam yang ada disana. Beberapa spot foto yang disediakan untuk berfoto para pengunjung yaitu rumah pohon, papan-papan tulisan dengan kata-kata kekinian, batu berbentuk hati dan masih banyak lainnya. Spot foto yang telah disediakan oleh pengelola dapat digunakan oleh para pengunjung tanpa mengeluarkan biaya tambahan.

3. Adanya Pagar Pembatas Untuk Memberikan Rasa Aman Bagi Para Pengunjung

Ekowisata bukit brukoh berada pada dataran tinggi, sehingga pengelola memutuskan untuk memasang pagar pembatas sekaligus dijadikan sebagai pagar pelindung untuk memberikan para pengunjung rasa aman dan tidak khawatir jika ingin berkunjung ke ekowisata ini. Pagar pembatas yang dibuat oleh pengelola dibuat semenarik mungkin dengan berbagai jenis warna sehingga semakin dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke ekowisata bukit brukoh.

4. Keindahan panorama alam

Panorama alam yang disajikan oleh ekowisata bukit brukoh kepada para pengunjung yaitu suasana pedesaan yang masih asri, lahan persawahan yang masih luas berbagai jenis tumbuhan hijau yang tumbuh dibawah ekowisata bukit brukoh. Pemukiman warga yang berada dibawah ekowisata masih terbilang jarang atau tidak padat. Masih banyak lahan persawahan yang luas sehingga menambah daya tarik pengunjung untuk berkunjung ke ekowisata bukit brukoh, ditambah lagi suasananya yang sejuk saat berada di ekowisata tersebut.

5. Adanya Peran Serta Dari Masyarakat Sekitar

Masyarakat merupakan sumber daya yang perlu untuk digunakan secara maksimal guna mencapai tujuan dari organisasi atau perusahaan tertentu. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan suatu wisata penting untuk dilakukan. Tewu, (2015), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa faktor pertama dan utama dalam proses pembangunan menempatkan SDM sebagai subjek dan objek pembangunan. Masyarakat merupakan sumber daya yang perlu untuk difungsikan secara maksimal guna mencapai tujuan dari organisasi tertentu.

Sejak ekowisata bukit brukoh ini mulai resmi dibuka, dan mulai banyak pengunjung yang berdatangan untuk mengunjungi ekowisata ini, sejak saat itu peran masyarakat semakin meningkat. Ekowisata bukit brukoh dahulu hanya sebuah bukit yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, dan sering digunakan oleh para remaja untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari norma-norma agama. Tenaga kerja yang dimanfaatkan untuk mengelola ekowisata diambil dari warga sekitar ekowisata bukit brukoh, sehingga secara tidak langsung membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

6. Harga Tiket Yang Tergolong Murah

Harga tiket masuk yang ditetapkan oleh pengelola untuk para pengunjung sebesar 5000 untuk sepeda motor dan 10.000 untuk mobil. Harga tiket untuk masuk ke ekowisata bukit brukoh tergolong murah karena hanya dibatasi sesuai dengan jumlah kendaraan. Waktu berkunjung ke ekowisata bukit brukoh dimulai dari pukul 07.00-17.00 WIB. Dengan biaya 5000-10.000 yang dikeluarkan pengunjung mereka dapat mengunjungi ekowisata bukit brukoh hingga batas waktu tutup tempat ekowisata. Pengunjung juga dapat menikmati keindahan panorama alam yang ada hanya dengan membayar harga tiket yang masih dapat dijangkau oleh semua kalangan. Tiket masuk dan parkir yang murah ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2017) dimana tiket masuk 80 persen pengunjung merasa puas dengan tiket masuk yang murah karena jumlah uang yang dikeluarkan responden sesuai dengan kepuasan yang diperoleh.

Selain memiliki kekuatan yang bisa dijadikan sebuah potensi untuk mengembangkan serta memajukan ekowisata, terdapat pula suatu kelemahan yang dapat menghambat proses pengembangan ekowisata sehingga sulit bersaing dengan pesaing yang lainnya. Berikut ini beberapa kelemahan yang ada pada Ekowisata Bukit Brukoh:

1. Kualitas dan Kuantitas SDM

Dilihat dari jumlah dan kualitas pengelola ekowisata bukit brukoh masih sangat kurang, karena jumlah pengelola yang kurang dari 10 orang. Para pengelola juga belum pernah mendapatkan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata. Kualitas dan kuantitas SDM yang dimiliki harus segera diperbaiki. Apabila kualitas dan kuantitas dari pengelola tidak ditangani secara baik maka aktivitas didalam kegiatan organisasi atau perusahaan kurang

maksimal. Sejalan dengan Meizannur *et al* (2015), salah satu indikator faktor kelemahan pada penelitian yang dilakukan di wisata alam taman nasional bukit barisan selatann adalah kualitas dan kuantitas SDM yang masih kurang dan pada penelitian tersebut menghasikan strategi peningkatan kualitas pengelola.

2. Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan disekitar kawasan ekowisata bukit brukoh masih kurang terjaga. Di area ekowisata memang sudah disediakan tempat sampah untuk para pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan. Namun sangat disayangkan diluar pagar batas masih banyak sampah yang menumpuk dengan jumlah sangat banyak. Dari pihak pengelola hanya membersihkan dibagian dalam area ekowisata saja tanpa memperhatikan kebersihan diluar area ekowisata. Menurut Atmoko (2014), sapta pesona (aman, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan) merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah.

3. Kurangnya Promosi Dari Pihak Desa Ataupun Pengelola

Selama ini promosi yang dilakukan pada ekowisata bukit brukoh hanya melalui blog desa. Promosi yang dilakukan selama ini sebenarnya masih sangat kurang dan intensitas promosi yang dilakukan juga kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat bahwasanya belum ada petugas atau team khusus dari pengelola yang bertugas menangani soal pemasaran termasuk promosi. Promosi merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya promosi masyarakat bisa tahu mengenai produk atau jasa yang akan ditawarkan. Promosi yang masih kurang juga menjadi faktor kelemahan kedua pada penelitian di objek wisata alam di resort balik bukit yang dilakukan oleh (Meizannur *et al*, 2015).

4. Sarana dan Prasarana Umum Yang Kurang Memadai (Toilet, Tempat Ibadah, Papan Informasi)

Sarana dan prasarana yang ada di ekowisata bukit brukoh masih termasuk baru dan masih layak digunakan seperti area parkir, bagian tiket, ayunan, rumah pohon, tempat sampah, papan penunjuk arah. Namun ada sebagian yang masih belum tersedia disana yaitu tempat ibadah, toilet, dan papan informasi. Lempoy *et al* (2015), dalam penelitiannya berpendapat bahwa fasilitas merupakan alat penunjang untuk kelangsungan bisnis suatu perusahaan jasa. Semakin baik fasilitas yang disediakan maka akan meningkatkan keputusan konsumen. Sebaliknya jika fasilitas yang disediakan kurang baik maka keputusan

menggunakan konsumen akan menurun. Oleh sebab itu fasilitas di ekowisata bukit brukoh harus segera diperhatikan apabila ingin memberikan pengaruh keputusan wisatawan.

5. Jarak Dari Pusat Kota (± 25 km)

Lokasi ekowisata bukit brukoh berada di Kecamatan Pakong tepatnya di Desa Bajang yang berjarak ± 25 km dari pusat kota. Lokasi dari ekowisata memang lumayan jauh apabila dilihat dari pusat kota Pamekasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, jarak ekowisata yang lumayan jauh dari pusat kota sebetulnya tidak mengurangi minat dari pengunjung untuk datang ke lokasi wisata. Para wisatawan yang benar-benar ingin berwisata akan menganggap jarak yang jauh merupakan hal yang wajar karena ekowisata merupakan pariwisata berbasis alam, jadi sangat wajar apabila lokasi jauh dari pusat kota.

5.1.2 Faktor Eksternal Ekowisata Bukit Brukoh

Faktor eksternal meliputi variabel-variabel peluang dan ancaman yang berasal dari luar ekowisata. Faktor eksternal dapat mempengaruhi ekowisata bukit brukoh secara langsung maupun secara tidak langsung serta dapat menguntungkan atau bahkan melemahkan.

Beberapa faktor eksternal yang dimiliki Ekowisata Bukit Brukoh diantaranya: salah satu alternatif kebutuhan wisata, trend penggunaan teknologi informasi khusus sosial media, dukungan dan partisipasi masyarakat, *trend back to nature*, trend kenaikan kunjungan wisatawan lokal ke kabupaten pamekasan, kerusakan lingkungan, munculnya berbagai destinasi wisata alam baru, angin kencang (cuaca buruk), bencana alam (tanah longsor), serangan hewan liar.

Peluang yang dimiliki ekowisata Bukit Brukoh merupakan hal yang sangat penting untuk dijadikan pertimbangan untuk menyusun suatu strategi pengembangan guna memajukan ekowisata bukit brukoh serta menjadikannya sebagai potensi yang belum dioptimalkan sebelumnya, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Berikut beberapa peluang yang dimiliki oleh Ekowisata Bukit Brukoh:

1. Salah Satu Alternatif Kebutuhan Wisata

Destinasi wisata alam baru mulai banyak muncul saat ini, mulai dari yang berbasis wisata kuliner, wisata budaya, hingga wisata buatan menjadikan

ekowisata bukit brukoh menjadi salah satu alternatif wisata yang dapat dipilih oleh masyarakat. Ekowisata bukit brukoh mengambil konsep wisata yang berbasis lingkungan. Sehingga ekowisata bukit brukoh menjadi pilihan yang baik bagi wisatawan yang menyukai pemandangan alam yang asri. Sesuai dengan penelitian Dharmawan *et al* (2014) bahwa indikator suatu kebutuhan wisata alternative masuk kedalam faktor peluang.

2. Trend Penggunaan Teknologi Informasi Khususnya Sosial Media

Penggunaan teknologi pada saat ini berkembang sangat pesat dimana informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat, serta untuk mendapatkan barang-barang teknologi juga sangat mudah dan mudah dijangkau oleh semua kalangan. Hal ini berpengaruh pada dunia wisata. Dimana wisatawan akan dengan mudah mencari informasi mengenai kawasan wisata dengan mudah. Hal ini menjadi peluang yang benar-benar dimanfaatkan untuk menjaring wisatawan sebanyak-banyaknya.

3. Dukungan dan Partisipasi Masyarakat

Pentingnya peranan manusia dalam sebuah pembangunan mengharuskan adanya partisipasi masyarakat Desa Bajang untuk pengembangan ekowisata bukit brukoh. Jika suatu pariwisata mengalami kemajuan dan dapat berkembang maka dampak yang dirasakan adalah pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tewu (2015) yang menyatakan bahwa SDM atau manusia merupakan unsur utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Sebagai faktor pertama dan utama dalam proses pembangunan, SDM selalu menjadi subjek dan objek dalam pembangunan

4. Trend Back To Nature

Back to nature merupakan suatu perubahan gaya hidup untuk kembali ke sesuatu yang alami. Semakin banyak masyarakat Indonesia maupun mancanegara yang mulai sadar tentang pentingnya kesehatan tubuh, maka semakin terbuka kesempatan bagi ekowisata bukit brukoh untuk dapat mempromosikan wisatanya. Karena ekowisata bukit brukoh merupakan pariwisata yang berbasis alam, sehingga kesempatan untuk menarik wisatawan semakin tinggi. Prayitno *et al* (2012) menyatakan bahwa perubahan gaya hidup back to nature sedang menjadi tren dikalangan masyarakat karena semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh.

5. Trend Kenaikan Kunjungan Wisatawan Lokal Ke Kabupaten Pamekasan

Kenaikan kunjungan wisatawan lokal ke Kabupaten Pamekasan menjadi salah satu peluang besar bagi pengembangan ekowisata bukit brukoh. Dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke Kabupaten Pamekasan membuat ekowisata bukit brukoh juga memiliki kemungkinan atau peluang mengalami peningkatan jumlah pengunjung yang datang ke tempat ekowisata.

Selain memiliki peluang yang dapat dijadikan potensi untuk mengembangkan serta memajukan ekowisata, terdapat pula beberapa ancaman yang dapat menghambat proses pengembangan ekowisata dan tidak dapat bersaing dengan pesaing lainnya. Berikut beberapa ancaman Ekowisata Bukit Brukoh:

1. Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan merupakan salah satu ancaman yang harus dihadapi oleh ekowisata bukit brukoh. karena semakin banyaknya jumlah wisatawan yang datang, maka ancaman tersebut semakin tinggi pula. Ditambah jumlah petugas pengelola ekowisata sangat kurang sehingga kurang bisa mengawasi dan mengontrol pengunjung datang. Jadi potensi rusaknya alam yang diakibatkan oleh pengunjung sangat mungkin terjadi.

2. Munculnya Berbagai Destinasi Wisata Alam

Kabupaten Pamekasan memiliki banyak destinasi wisata baik wisata baru atau lama. Secara otomatis itu membuat ekowisata bukit brukoh memiliki banyak pesaing dan ekowisata bukit brukoh harus memiliki strategi yang baik untuk mengatai ancaman adanya destinasi wisata baru yang semakin lama semakin banyak.

3. Angin Kencang (Cuaca Buruk)

Karena ekowisata bukit brukoh berada pada daerah dataran tinggi membuat tempat ini sering terkena angin kencang sehingga faktor cuaca bisa membuat aktivitas kepariwisataan di ekowisata bukit brukoh terganggu. Apabila angin berhembus sangat kencang kemungkinan akan membuat fasilitas yang berada dalam ekowisata rusak.

4. Bencana Alam (Tanah Longsor)

Salah satu ancaman lain yang kemungkinan terjadi yaitu terjadinya bencana alam seperti tanah longsor yang dapat diakibatkan karena sudah mulai

terjadinya kerusakan lingkungan dan cuaca buruk seperti musim penghujan membuat kemungkinan terjadinya tanah longsir semakin besar.

5. Serangan Hewan Liar

Ekowisata bukit brukoh berada pada dataran tinggi yang masih dikelilingi banyak jenis pepohonan besar, bukan tidak mungkin pengunjung akan menemui hewan buas seperti ular dan anjing liar. Apabila terjadi gangguan dari hewan liar ditakutkan akan membuat ketidaknyamanan dari pengunjung yang datang.

5.2 Karakteristik Pengunjung

Karakteristik pengunjung merupakan gambaran umum tentang para pengunjung yang diambil dalam penelitian ini. Penelitian ini mengambil responden pengunjung sebanyak 5 orang. Karakteristik pengunjung yang diperoleh adalah umur, pekerjaan, pendapatan, waktu yang dibutuhkan, serta tujuan berkunjung ke bukit brukoh.

Tabel 5. 1
Karakteristik Pengunjung

No	Umur	Pekerjaan	Pendapatan	Waktu Yang dibutuhkan	Tujuan
1	23	Mahasiswa	0-1jt	30 menit-<1 jam	Liburan
2	17	Siswa	0-1jt	<30 menit	Liburan
3	21	Penjahit	0-1jt	30 menit- <1 jam	Liburan
4	20	Mahasiswa	0-1jt	30 menit- <1 jam	Liburan
5	18	Siswa	0-1jt	1-<2 jam	Liburan

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Menurut data 5.1 dapat diketahui bahwa rata-rata pengunjung yang mengunjungi ekowisata bukit brukoh berumur <30 tahun dan masih berstatus sebagai siswa atau mahasiswa yang pendapatannya dibawah 1.000.000. Hal ini sesuai dengan tarif tiket yang ditetapkan oleh pengelola yaitu sebesar Rp 5.000 untuk sepeda motor dan Rp 10.000 untuk mobil. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai ekowisata bukit brukoh kurang lebih antara <30 menit hingga 2 jam. Yang menandakan bahwa pengunjung ekowisata bukit brukoh rata-rata yaitu warga sekitar kabupaten Pamekasan sendiri. Secara keseluruhan tujuan para pengunjung datang ke ekowisata bukit brukoh yaitu untuk berkunjung.

5.3 Formulasi Strategi Ekowisata Bukit Brukoh

5.3.1 Matrik IFAS (Internal Strategic Factor Summary)

Analisis Matrik IFAS merupakan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor internal yang mempengaruhi Ekowisata Bukit Brukoh. Pada

Tabel 5.2 menunjukkan hasil analisis yang menggunakan Matrik IFAS di Ekowisata Bukit Brukoh. Berdasarkan hasil analisis matrik IFAS menunjukkan bahwa kekuatan utama dalam mengembangkan Ekowisata Bukit Brukoh adalah adanya pagar pembatas untuk memberikan rasa aman bagi para pengunjung dengan bobot sebesar 0,10 dan rating sebesar 4 sehingga diperoleh skor 0,41. Sedangkan kelemahan utama yaitu jarak dari pusat kota kurang lebih 25 km dengan skor 0,59 yang diperoleh dari perkalian antara bobot sebesar 0,06 dengan rating sebesar 2. Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa selisih total skor kekuatan dengan kelemahan sebesar 0,96. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Palit *et al* (2017) yang mendapatkan hasil bahwa faktor kekuatan yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan faktor kelemahan yang ada. Artinya pihak pengelola dapat memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk menutupi kelemahan yang ada.

Tabel 5. 2
Hasil Matrik IFAS (Internal Strategic Factor Summary)

Uraian	Bobot	Rating	Bobot x Rating
KEKUATAN (S)			
1. Keasrian Alam	0,13	3	0,40
2. Adanya Fasilitas Untuk Spot Foto	0,10	4	0,40
3. Adanya Pagar Pembatas Untuk Memberikan Rasa Aman Bagi Para Pengunjung	0,10	4	0,41
4. Keindahan Panorama Alam	0,10	3	0,31
5. Adanya Peran Serta Dari Masyarakat Sekitar	0,08	4	0,32
6. Harga Tiket Yang Tergolong Murah	0,08	4	0,30
Jumlah Skor Kekuatan	0,59		2,14
KELEMAHAN (W)			
1. Kualitas Dan Kuantitas SDM	0,07	2	0,15
2. Kebersihan Lingkungan	0,10	1	0,10
3. Kurangnya Promosi Dari Pihak Desa Atau pun Pengelola	0,08	2	0,15
4. Sarana Dan Prasarana Umum Yang Kurang Memadai (Toilet, Tempat Ibadah, Papan Informasi)	0,09	2	0,19
5. Jarak Dari Pusat Kota Kurang Lebih 25 Km	0,06	2	0,59
Jumlah Skor Kelemahan	0,41		1,18
Total	1,00		3,33
Total S-W			0,96 (x)

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

5.3.2 Matrik EFAS (Eksternal Strategic Factor Summary)

Analisis matrik EFAS merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor eksternal yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi ekowisata Bukit Brukoh. Hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa trend kenaikan kunjungan wisatawan lokal ke Kabupaten Pamekasan merupakan peluang terbesar dengan bobot sebesar 0,13 dan rating sebesar 4 sehingga skornya menjadi 0,51. Ancaman utama yaitu bencana alam (tanah longsor) dengan bobot 0,12 dan rating 2 sehingga mendapatkan skor sebesar 0,24. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Palit *et al* (2017) yang mendapatkan hasil bahwa faktor peluang yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan faktor ancaman yang ada. Artinya perusahaan dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk mengantisipasi ancaman.

Tabel 5. 3
Hasil Matrik EFAS (Eksternal Strategic Factor Summary)

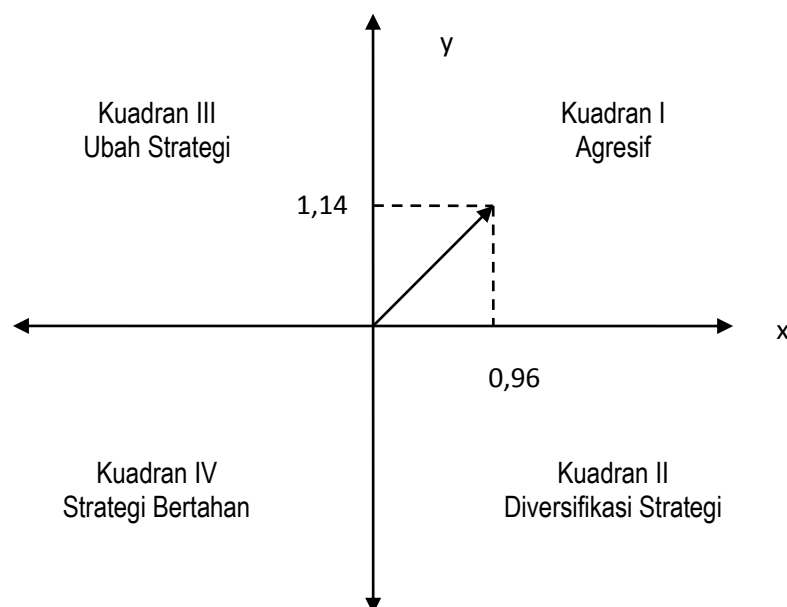
Uraian	Bobot	Rating	Bobot x Rating
PELUANG (O)			
1. Salah Satu Alternatif Kebutuhan Wisata	0,13	4	0,52
2. Trend Penggunaan Teknologi Informasi Khusus Sosial Media	0,06	3	0,17
3. Dukungan Dan Partisipasi Masyarakat	0,13	4	0,52
4. Trend Back To Nature	0,07	4	0,28
5. Trend Kenaikan Kunjungan Wisatawan Lokal Ke Kabupaten Pamekasan	0,11	3	0,34
Jumlah Skor Peluang	0,50		1,83
ANCAMAN (T)			
1. Kerusakan Lingkungan	0,11	1	0,11
2. Munculnya Berbagai Destinasi Wisata Alam Baru	0,11	1	0,11
3. Angin Kencang (Cuaca Buruk)	0,10	2	0,19
4. Bencana Alam (Tanah Longsor)	0,12	2	0,24
5. Serangan Hewan Liar	0,06	2	0,13
Jumlah Skor Ancaman	0,50		0,78
Total	1,00		2,70
Total O-T			1,14(y)

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

5.3.3 Formulasi Strategi Pengembangan Ekowisata Bukit Brukoh

Setelah dilakukan analisis IFAS dan EFAS langkah berikutnya adalah melakukan analisis matrik SWOT dan didapatkan hasil pada diagram SWOT bahwa posisi (x,y) pada kuadran I sehingga strategi yang digunakan adalah

strategi agresif. Hal ini dikarenakan hasil analisis IFAS memiliki nilai kekuatan lebih besar dari dibanding nilai kelemahan ($2,14 > 1,18$), dan EFAS memiliki nilai peluang lebih besar dari nilai ancaman ($1,83 > 0,78$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palit *et al* (2017) yang menunjukkan hasil posisi agrowisata pada kuadran I. Strategi yang dapat digunakan adalah strategi S-O dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Gambar diagram SWOT dapat dilihat pada gambar 5.1



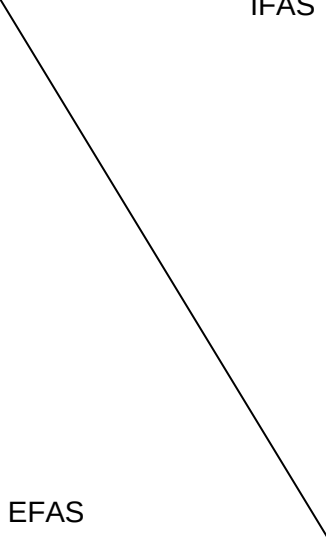
Gambar 5. 1
Diagram Analisis SWOT

1. Kuadran I: Situasi menguntungkan perusahaan memiliki peluang dan kekuatan. Strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
2. Kuadran II: Meskipun mendapat berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).
3. Kuadran III: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, menghadapi beberapa kelemahan/kendala internal. Fokus strategi perusahaan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan, sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

4. Kuadran IV: Situasi yang sangat tidak menguntungkan. Perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal (Arminsyurita, 2014)

Formulasi strategi dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai faktor yang telah diidentifikasi dan telah dikelompokkan. Hasil formulasi akan dikelompokkan menjadi empat kelompok formulasi strategi yang terdiri dari strategi Kekuatan-Peluang (S-O), strategi Kekuatan-Ancaman (S-T), strategi Kelemahan-Peluang (W-O), dan strategi Kelemahan-Ancaman (W-T). Matrik SWOT dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5. 4
Matrik SWOT

IFAS  EFAS	Kekuatan (<i>Strengths</i>) 1. Keasrian Alam 2. Adanya Fasilitas Untuk Spot Foto 3. Adanya Pagar Pembatas Untuk Memberikan Rasa Aman Bagi Para Pengunjung 4. Keindahan Panorama Alam 5. Adanya Peran Serta Dari Masyarakat Sekitar 6. Harga Tiket Yang Tergolong Murah	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) 1. Kualitas Dan Kuantitas SDM 2. Kebersihan Lingkungan 3. Kurangnya Promosi Dari Pihak Desa Atau pun Pengelola 4. Sarana Dan Prasarana Umum Yang Kurang Memadai (Toilet, Tempat Ibadah, Papan Informasi) 5. Jarak Dari Pusat Kota Kurang Lebih 25 Km
Peluang (<i>Opportunities</i>) 1. Salah Satu Alternatif Kebutuhan Wisata 2. Trend Penggunaan Teknologi Informasi Khusus Sosial Media 3. Dukungan Dan Partisipasi Masyarakat 4. Trend Back To Nature 5. Trend Kenaikan Kunjungan Wisatawan Lokal Ke Kabupaten Pamekasan	Strategi S-O 1. Memanfaatkan keasrian alam, fasilitas yang ada (Spot foto, kantin, rumah pohon, gazebo, dan tempat parkir), keindahan panorama alam, serta harga tiket yang murah untuk memanfaatkan trend back to nature dan kenaikan kunjungan wisatawan lokal ke kabupaten Pamekasan (S1, S2, S3, S4, S6, O4 , O5)	Strategi W-O 1. Memanfaatkan peluang salah satu kebutuhan alternatif wisata, trend penggunaan sosial media, dukungan dan partisipasi masyarakat, trend back to nature, dan trend kenaikan kunjungan wisatawan untuk meningkatkan promosi serta dapat menarik investor untuk pengembangan ekowisata (W3, W4, O1, O2, O3, O4, O5)

Tabel Lanjutan

	2. Mengikutsertakan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja (S5, O2, O3, O5)	2. Penambahan sarana dan prasarana umum yang kurang (W4 dan O3)
Ancaman (<i>Treaths</i>) 1. Kerusakan Lingkungan 2. Munculnya Berbagai Destinasi Wisata Alam Baru 3. Angin Kencang (Cuaca Buruk) 4. Bencana Alam (Tanah Longsor) 5. Serangan Hewan Liar	Strategi S-T 1. Menjadikan kawasan wisata di daerah lain yang sejalur dan jarak yang tidak terlalu jauh sebagai sebuah paket kunjungan wisata (S1, S2, S4, S5, S6, T2) 2. Perlu kerjasama antara pengelola dengan masyarakat sekitar ekowisata, dengan tujuan meningkatkan kesadaran, serta rasa memiliki dan membangun bersama sehingga kegiatan ekonomi dan kelestarian kawasan dapat berjalan (S1, S2, S4, S5, T1, T3, T4, T5)	Strategi W-T 1. Meningkatkan kualitas SDM dengan mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai penanganan bencana alam (W2, W3, T1, T3, T4) 2. Meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dengan cara mengadakan sosialisasi untuk menjaga dan memanfaatkan Sumber Daya Alam yang ada secara optimal (W2, T1, T3, T4, T5)

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

1. Strategi S-O (*Strenght Opportunities*)

- a. Memanfaatkan keasrian alam fasilitas yang ada, keindahan panorama alam, serta harga tiket yang murah untuk memanfaatkan trend back to nature dan kenaikan kunjungan wisatawan lokal ke kabupaten Pamekasan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandarrudin *et al*, (2018) yang mengkombinasikan seluruh faktor kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh Ekowisata Salang Pangeran Di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser
- b. Pengikutsertaan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja di ekowisata dapat sekaligus membantu dalam penyediaan tenaga kerja, serta sebagai salah satu cara mensejahterakan masyarakat sekitar ekowisata. Mariana *et al*, (2013) juga menggunakan strategi penggunaan tenaga kerja dari daerah setempat untuk meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat.
- c.

2. Strategi W-O (*Weaknesses Opportunity*)

a. Memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan promosi serta dapat menarik investor untuk pengembangan ekowisata dapat membantu dalam penentuan strategi pengembangan Ekowisata Bukit Brukoh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana *et al*, (2013) yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan kurangnya promosi.

b. Penambahan sarana dan prasarana umum yang kurang dengan memanfaatkan peluang adanya dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan penambahan sarana dan prasarana umum yang belum tersedia seperti toilet, tempat ibadah dan papan informasi. Candra *et al* (2005), pernah melakukan penelitian mengenai Studi Pengembangan Objek Wisata Alam Gunung Kelam, Kabupaten Sintang Kalimantan Barat dan salah satu strategi yang digunakan untuk mengatasi kelemahan sarana dan prasarana yaitu dengan menambah sarana dan prasarana.

3. Strategi S-T (*Strenght Threat*)

a. Menjadikan kawasan wisata di daerah lain yang sejalar dan jarak yang tidak terlalu jauh sebagai sebuah paket kunjungan wisata merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan sebagai strategi pengembangan ekowisata Bukit Brukoh. Karena pada ekowisata bukit brukoh masih belum ada paket wisata yang dapat menarik minat pengunjung. Strategi ini dapat digunakan sekaligus untuk mengatasi ancaman munculnya berbagai destinasi wisata alam baru. Joeahastanti (2012) menggunakan strategi ini dalam penelitiannya untuk mengatasi ancaman adanya destinasi wisata baru disekitar kawasan.

b. Adanya kerjasama antara pengelola dan masyarakat sekitar sangat perlu dilakukan agar dapat menjaga serta mengembangkan ekowisata Bukit Brukoh dengan optimal sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Suryawan *et al* (2015) bahwa kerjasama dan pembinaan antara pengelola dan masyarakat sekitar kawasan ekowisata akan mendukung kelestarian ekowisata dan kesejahteraan masyarakat sebagaimana amanah dari PP No. 36 Tahun 2010. Tingkat kesadaran dan rasa memiliki serta membangun akan mendorong kegiatan ekonomi masyarakat itu sendiri dan kelestarian kawasan. Kerjasama dan pembagian tugas dalam pengelolaan sebagai contoh menjadi pemandu, petugas kebersihan, dan petugas keamanan.

4. Strategi W-T (*Weaknesses Threat*)

- a. Peningkatan kualitas SDM perlu dilakukan agar dapat mengembangkan ekowisata bukit brukoh. Salah satunya yaitu pelatihan mengenai bencana alam, agar jika terjadi kemungkinan terjadinya tanah longsor dan lain sebagainya, maka pengelola sudah tau hal-hal yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Saraswati *et al* (2017) yang menyatakan bahwa salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata adalah adanya kemungkinan terjadinya bencana alam, oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan-pelatihan mengenai penanganan bencana alam.
- b. Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang kurang baik serta tidak menjaga lingkungan sekitar dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang akhirnya dapat berdampak buruk bagi sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mariana *et al* (2013) bahwa perlu dilakukan peningkatan kesadaran masyarakat lokal untuk selalu menjaga dan menggunakan Sumber Daya Alam dengan tepat dan optimal agar tidak menyebabkan terjadinya kemungkinan bencana dan kerusakan lingkungan.

5.3.4 Implementasi Strategi Ekowisata Bukit Brukoh

1. Analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) adalah alat yang memungkinkan para penyusun strategi dapat mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang diidentifikasi sebelumnya (David, 2009). QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang dibangun pada tahap pencocokan. Strategi yang dihasilkan dari matrik SWOT selanjutnya akan dievaluasi kembali untuk menganalisis alternatif strategi yang sudah diprioritaskan. Dapat dilihat pada tabel 5.4

Tabel 5. 5
Hasil Analisis QSPM Ekowisata Bukit Brukoh

		Memanfaatkan keasrian alam, fasilitas yang ada, keindahan panorama alam, serta harga tiket yang murah untuk memanfaatkan trend back to nature dan kenaikan kunjungan wisatawan lokal ke kabupaten Pamekasan		Mengikutsertakan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja	
FAKTOR-FAKTOR UTAMA	BOBOT	AS	TAS	AS	TAS
KEKUATAN					
1. Keasrian Alami	0,13	3	0,40	1	0,13
2. Adanya Fasilitas Untuk Spot Foto	0,10	4	0,40	2	0,20
3. Adanya Pagar Pembatas Untuk Memberikan Rasa Aman Bagi Para Pengunjung	0,10	3	0,31	2	0,20
4. Keindahan Panorama Alam	0,10	4	0,41	2	0,20
5. Adanya Peran Serta Dari Masyarakat Sekitar	0,08	2	0,16	4	0,32
6. Harga Tiket Yang Tergolong Murah	0,08	4	0,30	2	0,15
KELEMAHAN					
1. Kualitas Dan Kuantitas SDM	0,07	3	0,22	4	0,30
2. Kebersihan Lingkungan	0,10	3	0,31	2	0,21
3. Kurangnya Promosi Dari Pihak Desa Atau pun Pengelola	0,08	4	0,30	1	0,08
4. Sarana Dan Prasarana Umum Yang Kurang Memadai (Toilet, Tempat Ibadah, Papan Informasi)	0,09	3	0,28	2	0,19
5. Jarak Dari Pusat Kota ($\pm$ 25 Km)	0,06	2	0,12	1	0,06

Tabel Lanjutan

PELUANG						
1. Salah Alternatif Kebutuhan Wisata	Satu	0,08	2	0,16	2	0,16
2. Trend Penggunaan Teknologi Informasi Khususnya Sosial Media		0,12	3	0,36	1	0,12
3. Dukungan Partisipasi Masyarakat	Dan	0,08	3	0,23	4	0,30
4. Trend Back To Nature	To	0,10	3	0,29	2	0,19
5. Trend Kenaikan Kunjungan Wisatawan Lokal Ke Kabupaten Pamekasan		0,13	4	0,51	3	0,38
ANCAMAN						
1. Kerusakan Lingkungan		0,11	3	0,34	2	0,23
2. Munculnya Berbagai Destinasi Wisata Alam Baru		0,11	2	0,22	1	0,11
3. Angin Kencang (Cuaca Buruk)		0,10	2	0,19	1	0,10
4. Bencana Alam (Tanah Longsor)	Alam	0,12	2	0,24	1	0,12
5. Serangan Hewan liar	Hewan	0,06	1	0,06	1	0,06
Total TAS				5,82		3,82

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui jumlah TAS (*Total Attractive Score*) dari dua alternatif strategi diatas berbeda dan dapat diketahui bahwa prioritas pertama dari dua strategi diatas adalah strategi memanfaatkan keasrian alam, fasilitas yang ada, keindahan panorama alam, serta harga tiket yang murah untuk memanfaatkan trend back to nature dan kenaikan kunjungan wisatawan lokal ke Kabupaten Pamekasan dengan total TAS sebesar 5,82 dan alternatif strategi selanjutnya yaitu mengikutsertakan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja dengan total TAS sebesar 3,82.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa karakteristik faktor internal Ekowisata bukit brukoh diantaranya: keasrian alamnya, adanya fasilitas untuk spot foto, adanya pagar pembatas untuk memberikan rasa aman bagi para pengunjung, keindahan panorama alam, adanya peran serta dari masyarakat sekitar, dan harga tiket yang tergolong murah, kualitas dan kuantitas SDM, kebersihan lingkungan, kurangnya promosi dari pihak desa ataupun pengelola, sarana dan prasarana umum yang kurang memadai (toilet, tempat ibadah, papan informasi), serta jarak dari pusat kota (± 25 km). Karakteristik faktor eksternal ekowisata bukit brukoh diantaranya sebagai salah satu alternatif kebutuhan wisata, trend penggunaan teknologi informasi khusus sosial media, dukungan dan partisipasi masyarakat, trend back to nature, trend kenaikan kunjungan wisatawan lokal ke kabupaten pamekasan, kerusakan lingkungan, munculnya berbagai destinasi wisata alam baru, angin kencang (cuaca buruk), bencana alam (tanah longsor), serangan hewan liar
2. Karakteristik pengunjung yang datang ke Ekowisata Bukit Brukoh rata-rata berumur dibawah 30 tahun dan masih memiliki pendapatan sebesar 0-1.000.000 serta masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa.
3. Strategi pengembangan ekowisata bukit brukoh berada pada kuadran I dimana artinya strategi yang digunakan adalah strategi S-O (Strength Opportunities) dan didapatkan formulasi strategi memanfaatkan keasrian alam, fasilitas yang ada, keindahan panorama alam, serta harga tiket yang murah untuk memanfaatkan trend back to nature dan kenaikan kunjungan wisatawan lokal ke Kabupaten Pamekasan dan mengikutsertakan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja.

6.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai strategi pengembangan ekowisata bukit brukoh maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu diadakan kerjasama antara pengelola ekowisata bukit brukoh dengan destinasi wisata lainnya yang berada di Kabupaten Pamekasan untuk

membuat paket wisata guna memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki ekowisata bukit brukoh.

2. Perlu dilakukan pelatihan mengenai penggunaan teknologi informasi untuk mempromosikan ekowisata bukit brukoh lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, Abd Rakhman L., dan Andi A. (2017). Analisis Strategi Retribusi Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Gowa. *JBMI*, 14(1), 14–26.
- Arminsyurita. 2014. Analisis Strategi Pemasaran Jamur Rimba Mushroom. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*. 6(2): ISSN: 2085-1162.
- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146–154.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Laporan Perekonomian Indonesia 2016*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1670>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan. (2014). *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2014*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan. (2015). *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2015*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan. (2017). *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2017*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2017). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017*. <https://doi.org/0215-2193>
- Badan Usaha Milik Desa. 2017.
- Candra, M. K., Triyono S., & Marlon I. A. (2005). Studi Pengembangan Objek Wisata Alam Gunung Kelam, Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. *Jurnal Kehutanan Unmul*, 1(2), 133–142.
- David, F. R. (2009). *Strategic Management (Manajemen Strategis Konsep)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Delita, F., Elfayetti, dan Tumiar S. (2012). Analisis SWOT Untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Geografi*, 9(1), 41–52.
- Desa Bajang. 2018.
- Dharmawan, I. M. A., I Made S., dan I Dewi A. S. Y. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 3(1), 1–11.
- Hidayat. (2016). Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(3), 282–292.
- Iskandarrudin, Syamsul A, dan Budi U. (2018). Kajian pengembangan ekowisata salang pangeran Di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. *Serambi Engineering*, 3(1), 197–208.
- Joehastanti, J. (2012). Strategi Pemasaran Wisata Alam Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kawasan Wisata Kabupaten Kediri. *Jurnal Revitalisasi*, 1(2), 61–73.
- Khoiriyah, N. R., Aminah H. M. A, dan Elys F. (2012). Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Terasi (Studi Kasus Di Desa Plosobuden, Deket,

- Lamongan). *Agriekonomika*, 1(2), 135–148. Retrieved from <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/357>
- Kholil, A. Y., dan Ninin K. (2018). Strategi Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah. *OPTIMA*, 2(1), 27–40.
- Lempoy, N. C., Silvy L. M, dan Sjendry S.R. L. (2015). Pengaruh Harga, Lokasi, Dan Fasilitas Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Taman Wisata Toar Lumimuut (Taman Eman) Sonder. *Jurnal EMBA*, 3(1), 1072–1083.
- Mariana, S., Tb. Unu N. B, dan Tun S. (2013). Kajian Pengembangan Dan Pengelolaan Ekowisata Bahari Di Pulau Pramuka Taman Nasional Kepulauan Seribu. *Jurnal Nusa Sylva*, 13(2), 48–55.
- Masyono, S. A., dan Bambang S. (2015). Strategi Pengembangan Sektor Kepariwisata di Kabupaten Lampung Timur. *Journal Derivatif*, Volume 9(Nomor 1), 129–139.
- Meizannur, dan Christine W. (2015). Analisis Pengembangan Obyek Wisata Alam Di Resort Balik Bukit Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(1), 51–62.
- Muljadi, A. J., dan Andri W. (2016). *Kepariwisata Dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muniah. (2016). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Karimunjawa. *AGRIKA*, 10(1), 69–84.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan* (Cetakan I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ozdemir, Y., dan Tufan D. (2018). Prioritization of Tourism Strategies in Turkey Using a SWOT-AHP Analysis. *International Journal Of Business And Industrial Marketing*, 3(2), 34–45.
- Palit, I. G., Celcius T, dan Grace A.J. R. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 13(2), 21–34.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009. (2009). The Minister of Home Affairs Regulation No. 33/2009 on the guidelines for regional ecotourism development.
- Prasetyo, P. (2013). Strategi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Dalam Pengembangan Potensi Objek Wisata Kota Tarakan. *E Journal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 151–164.
- Prayitno, A., Suprpti S, dan Eka D. N. (2012). Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Sayuran Unggulan Di Asosiasi Aspakusa Makmur Kabupaten Boyolali. *Mediagro*, 8(2), 8–20.
- Putra, A. C., Sutisno A., dan Kismartini. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove Di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. *Jurnal Saintek Perikanan*, 10(2), 91–97.
- Rangkuti, F. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Saraswati, I. A. S., Nyoman U. V, dan Cening K. (2017). Strategi Pengembangan Agrowisata Strawberry Stop Berbasis Kepuasan Pegunjung. *Agrimeta*, 7(13), 20–29.
- Sriwi, A., I Nyoman S., N. P. E. M. (2016). Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata. *Jurnal IPTA*, 4(1), 61–65.
- Sugiyono. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadana, M. L., dan Vanny O. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawan, A., Margareta C, dan Isdomo Y. (2015). Potensi Dan Strategi Pengembangan Taman Hutan Raya Gunung Tumpa Manado, Sulawesi Utara Dalam Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Subkawasan Wallacea. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(4), 714–720. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010405>
- Tewu, M. E. (2015). Peranan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Aktivitas Kelompok Tani di Desa Tember. *Acta Diurna*, 4(3).
- Wickramasinghe, V., dan Shin-ei T. (2009). Application Of Combined SWOT And Analytic Hierarchy Process (AHP) For Tourism Revival Strategic Marketing Planning: A Case Of Sri Lanka Tourism. *Journal of the Eastern Asia Society for Transportation Studies*, 8, 16. <https://doi.org/10.11175/EASTS.8.954>
- Yusri, D., D., A., dan Hadi K. P. (2012). The Study of Bogor Botanical Garden Ecotourism Value Chain. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 9, 19–25.
- Zega, T. F., Erlina, dan Agus S. (2014). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Kabupaten Nias Utara. *Jurnal Ekonom*, 17(4), 204–219.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

DAFTAR KUESIONER

No. Responden
(.....)

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Umur : L / P

Pekerjaan :

								Total
Kode	Faktor Internal Strategis	A1	A2	A3	A4	A5	A6	
A1	Keasrian Alam							
A2	Adanya Fasilitas Untuk Spot Foto							

Tabel Lanjutan

A3	Adanya Pagar Pembatas Untuk Memberikan Rasa Aman Bagi Para Pengunjung							
A4	Keindahan Panorama Alam							
A5	Adanya Peran Serta Dari Masyarakat Sekitar							
A6	Harga Tiket Yang Tergolong Murah							
		B1	B2	B3	B4	B5		
B1	Kualitas Dan Kuantitas SDM							
B2	Kebersihan Lingkungan							
B3	Kurangnya Promosi Dari Pihak Desa Ataupun Pengelola							
B4	Sarana Dan Prasarana Umum Yang Kurang Memadai (Toilet, Tempat Ibadah, Papan Informasi)							
B5	Jarak Dari Pusat Kota Kurang Lebih 25 Km							

Tabel Lanjutan

Kode	Faktor Eksternal Strategis	C1	C1	C1	C1	C1	
C1	Salah Satu Alternatif Kebutuhan Wisata						
C2	Trend Penggunaan Teknologi Informasi Khusus Sosial Media						
C3	Dukungan Dan Partisipasi Masyarakat						
C4	Trend Back To Nature						
C5	Trend Kenaikan Kunjungan Wisatawan Lokal Ke Kabupaten Pamekasan						
		D1	D2	D3	D4	D5	
D1	Kerusakan Lingkungan						
D2	Munculnya Berbagai Destinasi Wisata Alam Baru						
D3	Angin Kencang (Cuaca Buruk)						
D4	Bencana Alam (Tanah Longsor)						
D5	Serangan Hewan Liar						

DAFTAR KUESIONER

No. Responden
(.....)

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
 Alamat :
 Jenis Kelamin : L / P
 Pendidikan Terakhir :
 Umur :
 Pekerjaan :

Tentukan rating dari masing-masing faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) berikut ini dengan memberikan tanda (√) pada pilihan bapak ibu yang dianggap paling sesuai.

Kekuatan dan Peluang : Rating 4 : Sangat Baik Rating 2 : Cukup Baik
 Rating 3 : Baik Rating 1 : Tidak Baik
 Kelemahan dan Ancaman : Rating 4 : Tidak Baik Rating 2 : Baik
 Rating 3 : Cukup Baik Rating 1 : Sangat Baik

RATING FAKTOR INTERNAL	Bobot	1	2	3	4
A. Kekuatan					
1. Keasrian Alami					
2. Adanya Fasilitas Untuk Spot Foto					
3. Adanya Pagar Pembatas Untuk Memberikan Rasa Aman Bagi Para Pengunjung					
4. Keindahan Panorama Alam					
5. Adanya Peran Serta Dari Masyarakat Sekitar					
6. Harga Tiket Yang Tergolong Murah					
B. Kelemahan					
1. Kualitas Dan Kuantitas SDM					
2. Kebersihan Lingkungan					
3. Kurangnya Promosi Dari Pihak Desa Ataupun Pengelola					

Tabel Lanjutan

4. Sarana Dan Prasarana Umum Yang Kurang Memadai (Toilet, Tempat Ibadah, Papan Informasi)					
5. Jarak Dari Pusat Kota ($\pm$ 25 Km)					
2. RATING FAKTOR EKSTERNAL					
C.Peluang					
1. Salah Satu Alternatif Kebutuhan Wisata					
2. Trend Penggunaan Teknologi Informasi Khususnya Sosial Media					
3. Dukungan Dan Partisipasi Masyarakat					
4. Trend Back To Nature					
5. Trend Kenaikan Kunjungan Wisatawan Lokal Ke Kabupaten Pamekasan					
D.Ancaman					
1. Kerusakan Lingkungan					
2. Munculnya Berbagai Destinasi Wisata Alam Baru					
3. Angin Kencang (Cuaca Buruk)					
4. Bencana Alam (Tanah Longsor)					
5. Serangan Hewan liar					

PEDOMAN WAWANCARA
STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BUKIT BRUKOH DI DESA
BAJANG KECAMATAN PAKONG KABUPATEN PAMEKASAN

Wawancara Informasi Kunci

Identitas Narasumber

Nama :

Alamat :

Pekerjaan / Jabatan :

Pelaksanaan Wawancara

Hari / tanggal :

Tempat :

Pertanyaan

1. Sarana dan Prasarana

KEKUATAN

- a. Sarana dan pra sarana apakah yang telah diberikan pihak desa atau pengelola wisata untuk Ekowisata bukit Brukoh? Bagaimana Kondisinya? Dan Bagaimana Keberlanjutannya?
- b. Fasilitas apa yang akan diberikan pihak desa atau pengelola untuk Ekowisata Bukit Brukoh kedepannya?

KELEMAHAN

- a. Adakah fasilitas yang belum disediakan oleh pengelola Ekowisata Bukit Brukoh? Apa saja?
- b. Kendala apa saja yang ada dalam pembangunan, pengadaan, serta pemeliharaan sarana dan pra sarana untuk Ekowisata Bukit Brukoh?

2. Promosi

KEKUATAN

- a. Dalam bentuk apa sajakah promosi yang dilakukan oleh pengelola Ekowisata Bukit Brukoh? Bagaimana Keberlanjutan promosi tersebut?

ANCAMAN

- b. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh pihak desa atau pengelola dalam memasarkan atau mempromosikan Ekowisata Bukit Brukoh agar lebih dikenal oleh masyarakat?

3. Program Pengembangan

KEKUATAN

- a. Program pengembangan apa saja yang dilakukan pihak desa atau pengelola untuk Ekowisata Bukit Brukoh? dan apa sajakah hambatannya?
- b. Program apa saja yang diterapkan oleh pihak desa atau pengelola dalam jangka pendek maupun jangka panjang?
- c. Bagaimana kualitas tenaga kerja yang dimiliki pengelola Ekowisata Bukit Brukoh? apakah ada pelatihan khusus bagi pengelola?

PELUANG

- d. Adakah bentuk kerja sama dengan pihak swasta dalam pengembangan Ekowisata Bukit Brukoh? dengan siapa saja kerja sama tersebut?
- e. Tahap pengembangan Ekowisata Bukit Brukoh sejauh ini bagaimana?

4. Faktor Pendorong dan Penghambat Pengembangan Ekowisata Bukit Brukoh

PELUANG

- a. Faktor-faktor apa saja yang mendorong pengembangan Ekowisata bukit Brukoh?
- b. Bagaimana cara memanfaatkan faktor-faktor dalam mengembangkan Ekowisata Bukit Brukoh?
- c. Hak dan Kewajiban apa saja yang sudah disepakati oleh pihak desa dan Pengelola Ekowisata Bukit Brukoh?

ANCAMAN

- a. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pengembangan Ekowisata Bukit Brukoh?

- b. Bagaimana cara mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan Ekowisata Bukit Brukoh?

DAFTAR KUESIONER

No. Responden
(.....)

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Alamat :
Jenis Kelamin : L / P
Umur :

A. Karakteristik Responden Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan melingkari jawaban yang Bapak/Ibu/Sdra/Sdri pilih !

1. Apa pendidikan formil terakhir yang anda peroleh ?

- | | | |
|--------|------------------|------------|
| a. SD | c. SMA | e. Lainnya |
| b. SMP | d. PT (D3/S1/S2) | |

2. Apa pekerjaan anda pada saat ini?

- | | | |
|---------------|----------------------|------------|
| a. Wiraswasta | c. PNS/TNI/POLRI | e. Lainnya |
| b. Swasta | d. Pelajar/Mahasiswa | |

3. Berapakah pendapatan anda dalam 1 bulan?

- | | |
|---------------------------|----------------------------|
| a. Rp 0 - Rp. 1.000.000 | c. Rp 2.000.000-3.000.000 |
| b. Rp 1.000.000-2.000.000 | d. Lebih dari Rp 3.000.000 |

4. Darimanakah anda mengetahui objek Ekowisata Bukit Brukoh ini ?

- a. Dari media cetak (koran, majalah, brosur, leaflet, poster)
- b. Dari media elektronik (televisi, radio dan internet)
- c. Dari informasi lisan (keluarga, saudara, teman, sekolah, relasi)
- d. Dari biro perjalanan wisata
- e. Lainnya

5. Apa tujuan anda datang berkunjung ke objek Ekowisata Bukit Brukoh ini?

- | | | |
|---------------------|--------------------------|------------|
| a. Rekreasi/liburan | b. Penelitian/Pendidikan | c. Lainnya |
|---------------------|--------------------------|------------|

6. Sifat kunjungan anda ke objek Ekowisata Bukit Brukoh ini ?

- a. Sebagai tujuan utama
- b. Tujuan berikutnya setelah berkunjung ke objek wisata lainnya.
- c. Hanya untuk persinggahan (transit)
- d. lainnya (sebutkan)

7. Sudah berapa kali berkunjung ke objek Ekowisata Bukit Brukoh ini?

- | | |
|-----------------|----------------------|
| a. Pertama kali | c. 3-5 kali |
| b. 2 kali | d. Lebih dari 5 kali |

8. Bila bukan kunjungan pertama, kapan terakhir berkunjung ke objek wisata ini?

- | | |
|----------------------------------|---------------------------------|
| a. kurang dari 1 bulan yang lalu | c. 3-6 bulan yang lalu |
| b. 1-3 bulan yang lalu | d. Lebih dari 6 bulan yang lalu |

9. Pada waktu kapan biasanya anda mengunjungi objek wisata ini ?

- | | |
|----------------|---------------|
| a. Akhir Pekan | c. Hari libur |
| b. Hari kerja | d. Lainnya |

10. Waktu kunjungan yang sering anda lakukan ?

- | | |
|---------------|--------------|
| a. Pagi hari | c. Sore hari |
| b. Siang hari | d. Lainnya |

11. Bersama siapa saja biasanya anda berkunjung ke objek ekowisata ini?

- | | | |
|------------|--------------------|------------|
| a. Sendiri | c. Keluarga | e. Lainnya |
| b. Teman | d. Kelompok wisata | |

12. Sarana transportasi apa yang anda gunakan menuju Bukit Brukoh ini ?

- | | |
|----------------------|------------------|
| a. Kendaraan pribadi | c. Angkutan umum |
| b. Sewa Kendaraan | d. Lainnya |

13. Biaya yang dikeluarkan untuk wisata ini (transport, tiket, konsumsi)?

- | | | |
|-----------------|----------|-----------------|
| a. Sangat murah | c. Cukup | e. Sangat mahal |
| b. Murah | d. Mahal | |

14. Berapa lama perjalanan yang harus anda tempuh untuk mencapai lokasi ini ?

- | | | |
|--------------------|-------------|------------|
| a. <30 menit | c. 1-<2 jam | e. Lainnya |
| b. 30 menit-<1 jam | d. 2-5 jam | |

15. Berapa lama waktu rata-rata anda habiskan di objek ekowisata ini?

- | | | |
|-------------|-------------|-------------|
| a. < 1 jam | c. 2-<3 jam | e. 4-<5 jam |
| b. 1-<2 jam | d. 3-<4 jam | f. Lainnya |

16. Apakah saudara merasakan adanya kepuasan dalam berwisata di Ekowisata Bukit Brukoh ini ?

- | | |
|-------|----------|
| a. Ya | b. Tidak |
|-------|----------|

17. Apakah saudara ingin mengulangi kunjungan Saudara ke Ekowisata Bukit Brukoh ini di lain waktu?

- a. Ya, karena
- b. Tidak, karena

DAFTAR KUESIONER

No. Responden
(.....)

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
 Alamat :
 Jenis Kelamin : L / P
 Pendidikan Terakhir :
 Umur :
 Pekerjaan :

Berilah nilai Atractive score (AS) dari masing-masing faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dari beberapa alternatif strategi berikut ini pada pilihan bapak ibu yang dianggap paling sesuai.

Faktor Internal dan Faktor eksternal:

Rating 4 : Daya Tarik Tinggi

Rating 2 : Daya Tarik Rendah

Rating 3 : Daya Tarik Sedang

Rating 1 : Tidak Memiliki Daya Tarik

		Memanfaatkan keasrian alam, fasilitas yang ada, keindahan panorama alam, serta harga tiket yang murah untuk memanfaatkan trend back to nature dan kenaikan kunjungan wisatawan lokal ke kabupaten Pamekasan		Mengikutsertakan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja	
FAKTOR-FAKTOR UTAMA	BOBOT	AS	TAS	AS	TAS
KEKUATAN					
1. Keasrian Alami					
2. Adanya Fasilitas Untuk Spot Foto					
3. Adanya Pagar Pembatas Untuk Memberikan Rasa Aman Bagi Para Pengunjung					

Tabel Lanjutan

4. Keindahan Panorama Alam					
5. Adanya Peran Serta Dari Masyarakat Sekitar					
6. Harga Tiket Yang Tergolong Murah					
KELEMAHAN					
7. Kualitas Dan Kuantitas SDM					
8. Kebersihan Lingkungan					
9. Kurangnya Promosi Dari Pihak Desa Atau pun Pengelola					
10. Sarana Dan Prasarana Umum Yang Kurang Memadai (Toilet, Tempat Ibadah, Papan Informasi)					
11. Jarak Dari Pusat Kota ($\pm$ 25 Km)					
PELUANG					
12. Salah Satu Alternatif Kebutuhan Wisata					
13. Trend Penggunaan Teknologi Informasi Khususnya Sosial Media					
14. Dukungan Dan Partisipasi Masyarakat					
15. Trend Back To Nature					
16. Trend Kenaikan Kunjungan Wisatawan Lokal Ke Kabupaten Pamekasan					
ANCAMAN					
17. Kerusakan Lingkungan					

Tabel Lanjutan

18. Munculnya Berbagai Destinasi Wisata Alam Baru					
19. Angin Kencang (Cuaca Buruk)					
20. Bencana Alam (Tanah Longsor)					
21. Serangan Hewan liar					

Lampiran 2 Pembobotan Internal

Kode	Faktor Strategis Internal	Resp 1	Resp 2	Resp 3	Resp 4	Total	Rata-Rata
A1	Keasrian Alam	0,143	0,143	0,141	0,101	0,528	0,132
A2	Adanya Fasilitas Untuk Spot Foto	0,071	0,112	0,111	0,111	0,406	0,101
A3	Adanya Pagar Pembatas Untuk Memberikan Rasa Aman Bagi Para Pengunjung	0,122	0,082	0,081	0,121	0,406	0,102
A4	Keindahan Panorama Alam	0,092	0,122	0,111	0,081	0,406	0,102
A5	Adanya Peran Serta Dari Masyarakat Sekitar	0,112	0,082	0,081	0,051	0,325	0,081
A6	Harga Tiket Yang Tergolong Murah	0,051	0,051	0,071	0,131	0,304	0,076
B1	Kualitas Dan Kuantitas SDM	0,071	0,082	0,101	0,040	0,294	0,074
B2	Kebersihan Lingkungan	0,112	0,102	0,101	0,101	0,416	0,104
B3	Kurangnya Promosi Dari Pihak Desa Ataupun Pengelola	0,071	0,071	0,101	0,061	0,304	0,076

Tabel Lanjutan

B4	Sarana Dan Prasarana Umum Yang Kurang Memadai (Toilet, Tempat Ibadah, Papan Informasi)	0,112	0,112	0,061	0,091	0,376	0,094
B5	Jarak Dari Pusat Kota Kurang Lebih 25 Km	0,041	0,041	0,040	0,111	0,233	0,058
Total		1,000	1,000	1,000	1,000	4,000	1,000

Lampiran 3 Pembobotan Eksternal

Kode	Faktor Strategis Eksternal	Resp 1	Resp 2	Resp 3	Resp 4	Total	Rata-Rata
C1	Salah Satu Alternatif Kebutuhan Wisata	0,063	0,100	0,075	0,088	0,325	0,081
C2	Trend Penggunaan Teknologi Informasi Khusus Sosial Media	0,125	0,100	0,113	0,138	0,475	0,119
C3	Dukungan Dan Partisipasi Masyarakat	0,100	0,075	0,075	0,050	0,300	0,075
C4	Trend Back To Nature	0,075	0,100	0,100	0,113	0,388	0,097
C5	Trend Kenaikan Kunjungan Wisatawan Lokal Ke Kabupaten Pamekasan	0,138	0,125	0,138	0,113	0,513	0,128
D1	Kerusakan Lingkungan	0,100	0,138	0,100	0,113	0,450	0,113
D2	Munculnya Berbagai Destinasi Wisata Alam Baru	0,138	0,100	0,125	0,075	0,438	0,109
D3	Angin Kencang (Cuaca Buruk)	0,100	0,088	0,088	0,113	0,388	0,097

Tabel Lanjutan

D4	Bencana Alam (Tanah Longsor)	0,113	0,113	0,125	0,125	0,475	0,119
D5	Serangan Hewan Liar	0,050	0,063	0,063	0,075	0,250	0,063
Total		1,000	1,000	1,000	1,000	4,000	<u>1,000</u>

Lampiran 4 Rating Internal

FAKTOR KEKUATAN	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12	R13	R14	R15	Rata- Rata
A1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3,466667
A2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3,666667
A3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,733333
A4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3,2
A5	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3,666667
A6	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3,533333
FAKTOR KELEMAHAN	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12	R13	R14	R15	
B1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1,866667
B2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1,466667
B3	3	3	3	3	1	1	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1,866667
B4	2	2	1	2	1	3	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1,666667
B5	2	2	2	3	2	2	3	3	2	1	3	2	3	1	2	2,2

Lampiran 5 Rating Eksternal

FAKTOR PELUANG	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12	R13	R14	R15	RATA- RATA
C1	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3,266667
C2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3,666667
C3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3,6
C4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3,533333
C5	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3,533333
FAKTOR ANCAMAN	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12	R13	R14	R15	
D1	2	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1,4
D2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1,266667
D3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	1	1	1,733333
D4	2	2	1	3	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1,6
D5	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	2,466667

Lampiran 6 Dokumentasi



a. Pengisian kuesioner dengan perwakilan perangkat desa



b. Pengisian kuesioner dengan pengelola



c. Pengisian kuesioner dengan pengunjung



d. Pengisian kuesioner dengan masyarakat



e. Sarana dan prasarana



